

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Profil dan Gambaran Sekolah

1. Profil dan Gambaran Safa Islamic *Pre-school* Yogyakarta

a. Letak geografis

Safa Islamic Preschool berlokasi di Jalan Nitikan Baru, Kelurahan Sorosutan, Kecamatan Umbulharjo, Kota Yogyakarta, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. *Safa Islamic preschool* berada di dekat jalur jalan raya sehingga lokasinya mudah dijangkau dengan menggunakan kendaraan umum maupun pribadi, baik bagi siswa, para guru, maupun karyawan *Safa Islamic Preschool*.

Lokasi *Safa Islamic Preschool* tidak berada persis dipinggir jalan raya, melainkan untuk menuju *Safa Islamic Pre-school* harus melewati jalan masuk sekitar 300 meter dari pinggir jalan raya. Kebisingan yang disebabkan kendaraan berlalu lalang tidak begitu dirasakan dan mengganggu kegiatan belajar mengajar di *Safa Islamic Preschool*, sehingga dapat memberikan kenyamanan dan ketenangan sesuai dengan situasi sekolah seperti yang diharapkan siswa, guru, dan karyawan *Safa Islamic preschool*.

b. Sejarah berdirinya

Safa Islamic Preschool merupakan salah satu lembaga pendidikan anak usia dini di Yogyakarta yang didirikan pada

tanggal 10 Agustus 2015. Safa berdiri diatas tanah hak milik Faisal Akbar, S.E.I, M.M sebagai *founder* sekaligus penanggung jawab Safa *Islamic Preschool* Yogyakarta saat ini. Safa *Islamic pre-school* didirikan karena inisiatif dari *founder* yang melihat bahwa belum banyak pilihan sekolah *Montessori* yang bernafaskan Islam, kebanyakan orangtua hanya dihadapkan dua pilihan yaitu sekolah *Montessori* dan sekolah Islam tidak bisa keduanya, sehingga untuk menjawab hal tersebut *founder* mendirikan Safa *Islamic Preschool*.

Safa *Islamic pre-school* Yogyakarta adalah PAUD di jogjakarta yang menyampaikan kurikulum nasional dan sudah diperkaya dengan prinsip-prinsip *Montessori* bernafaskan islam yang terkandung dalam setiap proses pembelajaran. Safa *Islamic pre-school* Yogyakarta mendasarkan pada pengenalan ajaran islam sejak dini. Pengenalan ini tidak hanya ditemukan dalam praktek ibadah ataupun sekadar hafal rukun islam dan rukun iman, akan tetapi juga dalam praktek sehari-hari, seperti senyum yang ramah, sikap yang santun, pembiasaan mengucap basmallah dan hamdallah setiap memulai dan selesai melakukan kegiatan, shalat dhuha, membaca *iqro'*, cinta akan kebersihan, semangat dalam belajar serta bersyukur kepada Allah swt atas segala karunia-nya.

c. Visi dan Misi *Safa Islamic Preschool*

1) Visi

Menciptakan lingkungan pengembangan diri yang kondusif bagi semua elemen institusi (murid, orang tua, pendidik, *staff* dan pendiri) sehingga mampu membentuk pribadi manusia yang lebih baik. Dan Menjadi *Islamic Preschool* percontohan yang mengadopsi metode *Montessori* bernafaskan islam berkualitas.

2) Misi

- a) Mengembangkan karakter dan mental anak :
- b) Melalui metoda pembelajaran yang melibatkan secara aktif seluruh panca indera dan pergerakan anggota tubuh lainnya.
- c) Memberikan pendidikan kepada anak berlandaskan kurikulum nasional yang di padukan dengan metode *Montessori* yang terintegrasi dengan nilai-nilai islam dan di sesuaikan dengan tahap perkembangan dan gaya belajar siswa.
- d) Mengembangkan kualitas pengajar.
 - (1) Memberi kesempatan bagi para pendidik untuk mengembangkan diri secara pikiran dan perasaan sesuai potensi yang dimiliki.

(2) Menjadi *partner* bagi orang tua dalam membentuk pribadi anak yang mandiri, percaya diri, dan menghargai perbedaan.

e) Mengembangkan pengetahuan orang tua.

(1) Memberikan wadah bagi para orang tua dalam pengembangan pengetahuan pendidikan anak.

(2) Menjalin kerjasama dengan orang tua/wali sebagai mitra utama dalam upaya memaksimalkan proses tumbuh kembang anak.

d. Tujuan

1) Menjadi suatu institusi yang seluruh komponennya merupakan penyejuk dan bermanfaat bagi lingkungannya (*Rahmatan lil'alam*)

2) Memberikan metoda pembelajaran yang melibatkan secara aktif seluruh panca indera dan pergerakan anggota tubuh lainnya.

3) Mengembangkan minat anak agar cerdas, kreatif, terampil, mandiri dan beriman untuk mengembangkan seluruh potensi pribadinya yang mengantarkan anak menjadi muslim/ah yang bersyukur, mandiri, berpikir kreatif, senang belajar dan cinta ilmu pengetahuan serta dapat menjadi penyejuk dan bermanfaat.

- 4) Mempersiapkan anak usia dini untuk memasuki pendidikan dasar dengan belajar sambil bermain dan ketercapaian kompetensi dasar sesuai tahapan perkembangan anak, dengan kecepatan dan gaya belajarnya sendiri.
- 5) Terwujudnya suasana yang kondusif, mendidik dan mengasuh anak dengan penuh kasih sayang dan kesabaran.

e. Fasilitas Gedung

- 1) Bangunan baru dengan arsitektur yang didesain khusus untuk kegiatan belajar.
- 2) Ruang kelas luas nyaman, ramah anak, bersih, alat bermain yang bersih, terawat, tertata rapi dan dipersiapkan khusus untuk anak di lengkapi AC dengan anti bakteri dan virus (meminimalisir penyebaran penyakit) dan sirkulasi udara yang baik.
- 3) Ruang tidur yang nyaman, bersih & tertata rapi dan dipersiapkan khusus untuk anak, di lengkapi AC dengan anti bakteri dan virus (meminimalisir penyebaran penyakit) dan sirkulasi udara yang baik.
- 4) Mushola dan tempat wudhu yang didesign khusus untuk anak sehingga memudahkan anak untuk berlatih wudhu dan menciptakan rasa senang untuk sholat berjamaah dengan teman2nya.
- 5) Kamar mandi yang luas bersih dan harum.

- 6) dapur yang bersih sehat serta tidak mudah di jangkau anak.
- 7) Halaman & arena bermain yang luas dengan pepohonan yang rindang membuat anak nyaman bermain di halaman.
- 8) Area parkir luas tertata rapi dengan akses yang mudah.

2. Profil dan Gambaran Wonderbreed *Montessori School*

a. Letak geografis

Wonderbreed *Montessori* berlokasi di Jalan Nogosaren baru, Kelurahan Nogotirto, Kecamatan Gamping, Kabupaten Sleman, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Wonderbreed *Montessori School* berada di dekat jalur *ringroad* barat sehingga lokasinya mudah di jangkau dengan menggunakan kendaraan umum maupun pribadi baik bagi walimurid, para guru maupun karyawan Wonderbreed *Montessori School*.

Lokasi Wonderbreed *Montessori School* sendiri tidak berada persis dipinggir jalan raya, melainkan untuk menuju Wonderbreed *Montessori School* harus melewati jalan masuk sekitar 100 meter dari arah timur *ringroad* barat, dan harus masuk sekitar 50 meter dari arah Jalan Godean KM.5. Lokasi Wonderbreed *Montessori School* dekat dengan area persawahan, sehingga situasi sekolah yang ditimbulkan adalah sekolah yang nyaman dan tenang sesuai dengan keinginan siswa, guru, dan karyawan Wonderbreed *Montessori School*.

b. Gambaran Umum

Wonderbreed *Montessori School* adalah sebuah lembaga pendidikan anak usia dini. Lembaga ini memiliki tujuan utama untuk mempersiapkan anak-anak menghadapi tantangan hidup di masa depan yang semakin berat dan pasti berbeda dengan generasi sebelumnya. Tujuan ini hendak dicapai dengan cara mempersiapkan lingkungan belajar yang sesuai kebutuhan anak-anak agar mereka mendapat stimulasi tumbuh kembang yang efektif dan pengalaman interaksi sosial yang beragam sebagai persiapan untuk hidup di masyarakat kelak, agar dapat tumbuh menjadi individu yang memiliki keterampilan, kedewasaan berpikir, kepedulian sosial serta karakter positif yang menghargai nilai-nilai kemanusiaan yang luhur dan universal.

c. Sejarah berdirinya

Wonderbreed *Montessori School* pada awalnya adalah sebuah lembaga kursus yang didirikan pada tahun 2009 oleh Hernawati. Alasannya adalah, saat *founder* menemukan bahwa kebanyakan mahasiswa yang pada saat itu ada di sekitarnya kurang memiliki motivasi belajar dan tujuannya ingin menjadi orang yang seperti apa kedepannya. Lalu kemudian *founder* menemukan artikel tentang *Montessori* dan merasa bahwa sistem pembelajaran di dalamnya sangat memanusiawi, membebaskan anak belajar sesuai dengan *interest* sehingga minat dan motivasi belajarnya dapat

terbentuk sejak dini. Hal inilah yang kemudian mendasari pendirian *Wonderbreed Montessori School* sebagai lembaga kursus. Setelah sumberdaya tempat, guru dan lainnya memenuhi dibukalah PAUD *Wonderbreed Montessori School* 7 tahun setelah lembaga kursus tersebut berjalan yaitu pada tahun 2016.

d. Visi dan Misi

1) Visi

Wonderbreed Montessori bercita-cita untuk menyiapkan setiap anak didiknya agar tumbuh menjadi pribadi yang percaya diri, pembelajar yang mandiri, individu yang bahagia sekaligus anggota masyarakat yang mampu berkontribusi positif bagi lingkungannya.

2) Misi

Mengenalkan, menerapkan dan mengembangkan prinsip-prinsip pendidikan *Montessori* dimanapun anak-anak berada baik di rumah, sekolah maupun lingkungan lainnya, agar dapat memberikan manfaat yang maksimal bagi semua pihak terkait dan segenap lapisan masyarakat.

e. Pendekatan dan Metode Pendidikan

Pendekatan dan metode belajar yang dipakai adalah berdasarkan hasil penelitian Dr. Maria Montessori yang menemukan fakta bahwa anak-anak ternyata mampu mengajar

dirinya sendiri bilamana orang dewasa menyiapkan lingkungan yang sesuai untuk mereka.

Yang mana lingkungan tersebut selalu mengupayakan semaksimal mungkin agar anak mampu mandiri dan mendapat kebebasan memilih sendiri interaksi yang sesuai dengan kebutuhan perkembangannya masing-masing.

f. Hasil yang diharapkan

Pengembangan kemampuan akademis dan karakter anak yang seimbang sebagai seorang pembelajar sepanjang hayat, agar mampu menjadi warga dunia memiliki integritas pribadi dan integritas sosial, memahami diri sendiri, memiliki tujuan hidup dan bahagia dengan setiap pilihan hidupnya.

B. Hasil Penelitian

1. Penerapan Proses pembelajaran *practical life skill* pada sistem *Montessori* di *Safa Islamic Pre-school*

a. Proses pembelajaran *Practical Life skill* di *Safa Islamic Pre-school*

Terkait proses pembelajaran, penulis mewawancarai 2 orang informan yang berpengaruh di *Safa Islamic Pre-school*, semua informan yang diwawancarai peneliti terkait hal ini bersentuhan langsung dengan proses penerapan *practical life skill* pada sistem *Montessori*. dalam penerapannya antara lain mencakup proses

pembelajaran *practical life skill*, alat dan kegiatan, serta pengaruh usia dan lingkungan keluarga.

1) Proses pembelajaran *practical life skill* di *Safa Islamic Pre-school*

a) Informan Galuh Yuliasih Condrosari

Galuh Yuliasih Condrosari adalah sarjana Pendidikan Guru Sekolah Dasar di Universitas Negeri Yogyakarta, yang sekarang menjadi kepala sekolah di *Safa Islamic Pre-school* dan kadang ikut mengajar di beberapa kelas jika guru kelas berhalangan hadir.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan informan pada Senin 29 Juli 2019, *Practical life skill* adalah kegiatan sehari-hari, aktivitas di dalamnya seperti, mengancing baju, melepas kancing baju, menuang air, menuang pasir, memasukan tas ke dalam loker, melipat baju, memasukkan baju ke dalam tas, menyendok, menggunakan garpu, memotong (sayur, tempe), memasak (goreng telur dan nasi goreng), menjahit, mengepang, mencuci piring, melipat mukena, memakai sarung dan sebagainya.

Pada realitasnya rutinitas di *Safa Islamic Pre-school* mengikuti jadwal yang telah ditentukan. Dimana proses pembelajaran *practical life skill* dilakukan satu

kali dalam setiap minggunya. Pembelajaran keterampilan praktis tidak hanya diajarkan di dalam kelas saat jam keterampilan praktis berlangsung, namun guru juga mengajarkannya melalui pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan secara terus menerus sehingga anak terbiasa untuk melakukan kegiatan tersebut secara mandiri tanpa membutuhkan bantuan dan tanpa diminta oleh guru.

Filosofi dalam *Montessori* adalah memberi kebebasan pada anak, pada prakteknya hal ini belum bisa dilakukan sepenuhnya. Seperti yang dikatakan informan;

“Karena kalau Montessori itu menggunakan student centered, lebih ke kemauan anak walaupun dalam prakteknya masih kita sesuaikan nggih, kalau pure ke kemauan anak mungkin kita masih pemenuhannya masih masa penyesuaian, kalo pure ke anak itu kita lebih ke apa ya, ke kegiatannya. “hari ini kita mau bermain diluar atau didalam ya” gitu, memberi pilihan,. Mau mainan mana dulu gitu, terus udah dijelaskan di awal mau mainan mana dulu gitu.”¹

b) Informan Yurike Sofyaning Pratiwi

Yurike Sofyaning Pratiwi adalah sarjana Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Negeri Yogyakarta, saat ini ia menjadi salah satu guru di kelas TK B Safa Islamic *Pre-school*.

¹ Galuh Yuliasih Condrosari di Yogyakarta, tanggal 29 Juli 2019

Berdasarkan wawancara peneliti dengan informan pada Kamis 25 Juli 2019, sama seperti yang telah disampaikan informan sebelumnya, terkait waktu penerapannya pembelajaran area keterampilan hidup mengikuti jadwal yang sudah dicanangkan, sebagaimana sekolah-sekolah yang menganut sistem kurikulum 2013 pada umumnya. Seperti yang dikatakan informan;

“karena ada 5 area, jadi kalau dalam sehari itu jadwal keterampilan hidup ya keterampilan hidup semua, kalau dalam satu hari biasanya ada dua atau tiga kegiatan itu masuknya ke keterampilan hidup semua gitu. Keterampilan hidup itu yo kegiatannya kaya mengancing baju, kalau tadi itu kan yang memegang tali, menggunting kan juga keterampilan.”²

Proses pembiasaan yang dilakukan oleh guru, dimulai sejak anak memasuki kelas, seperti yang dijelaskan oleh informan;

“Iya, awalnya ya kita ajarin, kalo ga ya dari rumah. Kalo misalnya dari rumah udah diajarin sama orangtuanya ya disini tinggal kita terapkan. Biasanya emang kebiasaan sih, tapi disini juga diajarin dari awal, misalkan baru sampe sekolah gitu silahkan sepatunya dilepas ditaruh di rak sepatu. Kalau anak-anak dari KB itu memang sudah diajari gitu, nanti yang TK yaudah kayak kebiasaan gitu, pembiasaan anak dari pagi kalau yang fullday ya sampe sore.”³

Kegiatan keterampilan praktis sangat membantu membangun kemandirian pada anak usia 5-6 tahun.

² Yurike Sofyaning Pratiwi di Yogyakarta, tanggal 25 Juli 2019

³ *ibid*

kegiatan ini diantaranya seperti yang disebutkan informan;

“Keterampilan hidup itu yo kegiatannya kaya mengancing baju, kalau tadi itu kan yang mengepang tali, menggunting kan juga keterampilan, kalau kegiatan memang kita cari sendiri, misalkan ada media yang bisa dipake ya kita pake, tapi misalkan butuh alat ya kita bikin sendiri.”⁴

Siswa-siswi *Safa Islamic Pre-school* sendiri tidak semuanya dari jenjang yang ada di *Safa Islamic Pre-school*. Mereka ada yang berasal dari KB non-*Montessori* ataupun bahkan tanpa memasuki KB sama sekali. Maka dari itu ada sebagian anak yang cenderung lebih lambat untuk beradaptasi dengan disiplin yang diterapkan oleh *Safa Islamic Pre-school*.

2) *Apparatus* dan kegiatan area *practical life skill*

a) Informan Galuh Yuliasih Condrosari

Hasil wawancara dengan informan pada Senin, 29 Juli 2019. Informan mengatakan bahwa *apparatus practical life skill* adalah barang-barang yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Sebagian besar alat yang digunakan ialah alat yang dibuat secara mandiri atau dibawa oleh bunda kelas (guru kelas), hal ini dilakukan selain untuk meningkatkan kreativitas bunda kelas, juga dikarenakan *apparatus* yang tersedia

⁴ *Ibid*

belum lengkap jika dibandingkan dengan sekolah *Montessori* pada umumnya maupun yang bertaraf internasional. Seperti yang dikatakan informan;

“...kami usahakan untuk anak-anak misalnya untuk anak TK, supaya anak itu e bisa cuci piring sendiri kami belikan e piring anak kecil-kecil itu sesuai jumlah anak, kami belikan baskom juga yang, ya kalo baskom anak-anak kan jelas yang kecil-kecil ya, nah terus spons kayak gitu kami belikan terus untuk KB ya kami belikan e apa baju itu atau dibuat sendiri, safa itu lebih ke kreativitas bunda-bunda nya juga di asah. Jadi kadang buat baju-bajuan dari kain flanel, untuk melatih kreativitas bunda-bundanya juga. Kalau kreativitasnya gak diasah kan sama saja”⁵

b) Yurike Sofyaning Pratiwi

Hasil wawancara bersambung dengan informan pada Kamis, 25 Juli 2019, memang pada dasarnya *apparatus* yang digunakan untuk area *practical life skill* adalah alat yang sering ditemui dalam kehidupan sehari-hari. Pemenuhan kebutuhan alat kegiatan ini sebagian besar dilakukan dengan membuat sendiri sesuai dengan kebutuhan. Memang jika dibandingkan dengan sekolah *Montessori* bertaraf Internasional, *apparatus* yang tersedia belum lengkap. Hal inilah yang menjadi alasan mengapa sebagian besar *apparatus practical life skill* dibuat secara mandiri oleh guru.

⁵ Galuh Yuliasih Condrosari di Yogyakarta, tanggal 29 Juli 2019

Contoh alat kegiatan ini adalah seperti yang dijelaskan informan;

“Kalau misalnya menuang pasir pada botol kayak gitu, yaitu botol, terus pasir, terus corong, nah nanti botolnya itu ada batesnya anak-anak harus menuangkan pasir sesuai sampai batasnya gak boleh kurang, nah kan botol banyak cuman kita kasih garis atau tanda disitu nanti anak-anak nuang sendiri. Ya cari-cari sendiri botolnya, kalau digudang ada ya kita manfaatkan, pasir pantai biasanya kita sering pasir pantai, air, menuang air, menyendok, pakai garpu, memotong, memotong sayur, memotong tempe. Nah pisaunya kalau TK B sudah pakai pisau beneran, kalau KB biasanya yang plastik atau yang kayu”⁶

3) Pengaruh usia anak dan lingkungan keluarga dalam membangun kemandirian anak

a) Yurike Sofyaning Pratiwi

Hasil wawancara dengan informan pada Kamis, 25 Juli 2019, Usia anak berpengaruh dalam proses kemandiriannya anak yang lebih tua biasanya sudah jauh lebih mandiri jika dibandingkan dengan anak yang masih muda. Sebagaimana seperti yang dikatakan informan;

“Berpengaruh, kalau di TK B memang sebagian besar kemandiriannya sudah bagus, kalau yang TK A karena memang peralihan dari KB memang harus selalu diingatkan, jadi semakin tua usia semakin mandiri”⁷

Lingkungan keluarga yang tidak mendukung juga menghambat kemandirian anak karena kebutuhan dan

⁶ Yurike Sofyaning Pratiwi di Yogyakarta, tanggal 25 Juli 2019

⁷ *Ibid.*

permintaan anak selalu terpenuhi, seperti yang dikatakan informan;

“biasanya anak yang dimanja itu anak-anak yang memang punya kayak gitu kan semua permintaan anak dipenuhi semuanya gitu. Agak susah, kalau disini anaknya orang kaya semua to beda sama TK yang biasanya. Karena memang pembiasaan disini seperti itu kalau misalkan dia baru ya manjanya sangat manja sekali, tapi kalau sudah terbiasa ya sudah gitu”⁸

b. Kemandirian anak di Safa Islamic Pre-school

1) Informan Galuh Yuliasih Condrosari

Kemandirian mulai dilatih dari anak berusia 2 tahun atau pada saat ia berada di kelas Kelompok Bermain. Kegiatannya berupa kegiatan dasar seperti, melepas *diaper*, membuang bekas *diaper* ke tempat sampah, melepas kancing baju, meletakkan sepatu di rak dan membiasakan untuk jongkok saat buang air kecil sesuai sunnah Rasulullah SAW.

Informan mengatakan;

“...2-3 tahun akan diajari lepas pampers sendiri, ada itu saya lihat diluar itu usia segitu masih dilepasin orangtuanya tapi kalau disini memang diajari untuk lepas pampers sendiri..... . Usia KB sudah bisa, diajarin nya dari KB. Bahkan meletakkan sepatu itu ya harus dari KB karena pembiasaan itu ya harusnya sudah dari kecil. Bahkan seharusnya TK itu sudah bisa cuci piring sendiri, kebetulan kan ini beberapa minggu ini maemannya dibungkus jadi nggak cuci piring sendiri tapi kalo maeman yang ga ada bungkusnya biasanya anak-anak diletakkan dipiring-piring kecil itu selesai cuci piring nanti bunda yang masukan ke rak pengeringnya.”⁹

⁸ *Ibid.*

⁹ Galuh Yuliasih Condrosari di Yogyakarta, Tanggal 29 Juli 2019.

2) Informan Yurike Sofyaning Pratiwi

Berdasarkan realitasnya setiap anak membutuhkan waktu yang berbeda untuk beradaptasi dengan disiplin yang diterapkan di *Safa Islamic Pre-school*. Menurut informan jika diperhatikan saat awal masuk biasanya anak cenderung belum bisa melakukan kegiatannya sendiri, sehingga sekali waktu masih harus dibantu dan diingatkan. Namun semakin lama anak akan mulai beradaptasi karena ia melakukannya berulang-ulang dan terus menerus ditambah melihat teman sekitarnya melakukan kegiatan tersebut tanpa bantuan. Menurut informan anak akan mulai bisa beradaptasi sebulan setelah mengikuti disiplin yang diterapkan di *Safa Islamic Pre-school*.

Karakteristik yang berbeda diantara masing-masing anak berpengaruh kepada berapa lama anak dapat beradaptasi dengan lingkungannya. Saat anak sudah mendapatkan pelajaran dan pembiasaan di sekolah ia akan menjadi lebih mandiri dan membawa kebiasaan ini ke rumah, walaupun pada kenyataannya ia masih membutuhkan bantuan sekali waktu

Proses latihan kemandirian dilakukan setiap hari, meski mereka mempunyai waktu tersendiri untuk subjek pelajaran *practical life skill* secara formal. Cara efektif untuk

menerapkannya adalah dengan mengikuti jadwal subjek pelajaran *practical life skill* yang sudah disediakan dan metode pembiasaan yang dilakukan setiap hari.

Bentuk kemandirian yang dilakukan oleh anak di sekolah sesuai dengan aktivitas di dalam subjek pelajaran *practical life skill* yang di ajarkan di kelas dan pembiasaan yang dilakukan setiap harinya. Menurut informan;

“mengancing baju, melipat kalau anak-anak mengancing baju gitu kita liatin, anak-anak ini sudah bisa mengancing baju belum sudah bisa buka, biasanya buka kancing tutup kancing gitu, terus melipat bajunya sudah rapi atau belum gitu, masukin bajunya ke tas udah rapi atau belum gitu.”

Kegiatan yang diajarkan di kelas beragam, tergantung kreativitas dan jadwal yang sudah dibuat oleh sekolah, informan mengatakan;

“...biasanya, kayak mengepang gitu. Kalau itu keterampilan hidup itu biasanya dalam satu minggu kan kita Cuma 5 hari ya, dalam satu minggu itu sekali, biasanya kalo anak-anak yang halfday atau fullday itu biasanya udah biasa bisa buka baju sendiri...”

c. Tingkat kemandirian anak di *Safa Islamic Pre-school*

Terkait tingkat kemandirian anak, peneliti mewawancarai 2 orang tua dan 1 orang petugas kebersihan sekolah untuk melihat sejauh mana kemandirian anak di rumah dan di sekolah.

1) Informan Wuri

Informan adalah ibu dari salah seorang siswa TK B di *Safa Islamic Pre-school*. Berdasarkan wawancara peneliti

dengan informan pada Jumat, 26 Juli 2019, alasan informan mendaftarkan anaknya ke *Safa Islamic Pre-school* adalah lokasi sekolah yang dekat dengan rumah dan lingkungan sekolah yang nyaman. Setelah melakukan trial, informan merasa anaknya cocok untuk bersekolah di *Safa Islamic Pre-school*.

Dari pengalaman informan selama anaknya bersekolah di *Safa Islamic Preschool*, banyak manfaat yang di dapatkan, diantaranya adalah anak semakin mandiri, berbeda dengan sebelum ia sekolah. Hal ini ditunjukkan dengan perilaku anak yang mulai mau melakukan kegiatannya sendiri, seperti makan, mandi, memakai dan melepas baju, merapikan mainan atau barang miliknya, dan membuang sampah pada tempatnya.

Memang anak tidak selalu mau melakukan hal tersebut, kadang jika timbul rasa malas anak akan menolak untuk melakukan kegiatannya sendiri dan meminta bantuan kepada orangtua atau orang dewasa yang ada di sekitarnya, namun menurut informan itu hanya sekali waktu tidak secara terus menerus.

2) Informan Naomi Anggita Larasati

Naomi Anggita Larasati adalah seorang ibu dari salah satu siswa di TK B, ia merupakan sarjana Pendidikan Bahasa

Inggris Universitas Ahmad Dahlan, yang saat ini menjadi guru di salah satu SMP di Yogyakarta.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan informan pada Jumat, 2 Agustus 2019 informan mendaftarkan anaknya ke *Safa Islamic Pre-school* karena memang orangtua yang bekerja pada jam sekolah anaknya dan orangtua merasa cocok dengan visi misi sekolah terutama untuk melatih kemandirian anak..

Perbedaan yang signifikan terlihat setelah anak bersekolah di *Safa Islamic Preschool*, khususnya dikemandirian anak. Orangtua merasakan bahwa perkembangan pada anak tidak hanya pada aspek kemandirian, namun juga aspek motorik, kognitif juga sosialnya. Seperti yang dikatakan informan;

“pasti, kalo itu pasti ya, kalo misalnya bimbingan dirumah sama pengasuh sama dengan di sekolah itu berbeda, terutama si kemandirian itu sebenarnya sudah kalo nanda itu kalo anak saya pribadi itu kan tiap anak berbeda yah, kalo anak saya pribadi itu pengennya show off iya mandiri, kemandirian kemudian motoriknya lebih baik hee, kognitifnya bagus cara bersosialisasinya juga bagus”

Kemandirian anak ini bentuknya adalah ia mulai mau membereskan mainannya sendiri, makan, mandi, dan memakai baju sendiri. Namun seperti anak pada umumnya bahwa ketika ia melakukan pekerjaan meniru itu tidak sesempurna orang dewasa, adakalanya anak kembali manja dan meminta bantuan orangtuanya sekali waktu. Menurut informan hal ini

disebabkan oleh anak yang merasa kasih sayang orangtuanya telah direbut oleh adiknya yang baru lahir, sehingga ia mencari perhatian dengan bersikap manja.

Informan merasa dari sebelum anak masuk sekolah, anak sudah diajarkan untuk mandiri oleh ayah dan ibunya, dan anak sudah bisa melakukan kegiatannya tanpa bantuan orangtuanya. Orangtua tidak sepenuhnya membebaskan anak untuk melakukan kegiatannya sendiri, orangtua terkadang masih membantu anak untuk menyelesaikannya, salah satunya ketika pagi hari saat akan berangkat sekolah.

3) Informan Sugiyono

Sugiyono adalah salah satu petugas kebersihan yang ada di *Safa Islamic Pre-school*, ia sudah bekerja di *Safa Islamic Pre-school* sejak awal sekolah ini berdiri. Tugas dari informan adalah membersihkan lingkungan termasuk kelas dan halaman sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan informan pada Jumat, 2 Agustus 2019 kemandirian anak khususnya untuk TK B sudah bagus untuk anak seusia mereka. Guru memang mengawasi dan mengecek anak saat anak mandi ataupun saat buang air agar anak melakukannya dengan benar dan sesuai Sunnah Rasulullah SAW. Informan pun sekali waktu turut membantu menjaga ketertiban agar anak tidak

berlarian kesana kemari, karena memang anak suka bermain sehingga harus tetap diawasi.

Anak yang berada di jenjang TK B lebih mandiri dibanding jenjang yang ada dibawahnya, seperti yang dikatakan informan;

“Di atas (TK) itu anaknya udah bagus-bagus kok. Itu tadi diajari mencuci piring juga sudah bisa mandiri, yang cebok-cebok itu waktu baru-baru kalo udah berjalan ini nanti bisa sendiri, asal ditunjukkan masukkan sini masuknya situ terus diguyur kembali gitu bersihkan udah bisa.”

Yang menjadi tugas pak Sugiyono saat jam pulang sekolah adalah membersihkan kelas di lantai dua yaitu TK A dan TK B, menurut penuturan beliau, di dalam kelas beliau hanya menyapu dan mengepel saja, beliau tidak pernah menemui sampah yang berceceran di kelas, menurutnya anak sudah terbiasa membuang sampah ditempat yang telah di sediakan.

2. Penerapan proses pembelajaran *practical life skill* pada sistem *Montessori* di *Wonderbreed Montessori School*.

Terkait proses penerapan, penulis mewawancarai 2 orang informan yang berpengaruh di *Wonderbreed Montessori School*, semua informan yang diwawancarai peneliti terkait hal ini bersentuhan langsung dengan proses penerapan *practical life skill* dalam kegiatan belajar mengajar. Dalam penerapannya antara lain mencakup proses pembelajaran *practical life skill*, alat dan kegiatan, serta pengaruh usia dan lingkungan keluarga.

a. Proses pembelajaran *practical life skill* di Wonderbreed *Montessori School*

1) Informan Hernawati

Hernawati adalah *founder* sekaligus Kepala Sekolah Wonderbreed *Montessori School*. Sebelum mendirikan Wonderbreed *Montessori School*, informan menjadi dosen selama 3 tahun di salah satu universitas di Yogyakarta, kemudian melanjutkan sekolah jurusan khusus *Montessori*, dan saat ini menjadi guru *Montessori* AMI.

Berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 6 Agustus 2019. Hernawati mengatakan Aktivitas anak di dalam kelas tidak melulu hanya belajar dalam arti yang sempit. Aktivitas belajar juga terjadi ketika anak dilatih untuk berhati-hati dalam melakukan sesuatu, menghormati pekerjaan yang dilakukan teman-temannya, mengambil keputusan, bersosialisasi, dan melakukan kegiatan *practical life skill*.

“,,,menggulung dan membuka gulungan dari floor mat nah itu area kerja itu juga penting, kita tidak mau mereka bermain berserakan dan juga floor mat itu membantu mereka memahami oh ya ini area kerja temanku harus dihormati dan saya tidak menginjak floor mat temanku karena itu kan tempat mereka berkegiatan tidak boleh diinjak, itu semua itu disampaikan semua ke mereka,,,”¹⁰

¹⁰ Hernawati di Yogyakarta, tanggal 6 Agustus 2019

Practical life skil merupakan area pertama yang ditawarkan oleh Maria Montessori. Kegiatan yang tercakup di dalamnya adalah kegiatan sehari-hari yang biasa dilakukan oleh orang dewasa di rumah. Misalnya seperti kegiatan dasar yang berupa cara membawa *jug* berbahan kaca yang berisi air, mengangkat/menggeser kursi dengan benar, membawa nampan yang berisi apparatus, membuka dan menggulung *floor/table mat*, melipat kain, mengelap meja, menyendok dan sebagainya. Seperti yang dikatakan informan;

“...kenapa anak-anak itu tidak bisa tenang, tidak bisa berpikir runut dan lain-lain karena memang dia itu belum dibiasakan, jadi ketika kita menawarkan activity Practical Life ke dia, biasanya itu adalah activity yang melibatkan banyak panca indera, itu juga activity yang dia bisa lihat sehari-hari dia sudah familiar dilakukan oleh orang-orang disekitar dia, itu akan lebih gampang untuk merasa tertarik.”¹¹

Setiap anak merasa bahwa itu mampu dan ingin meniru serta menjadi orang dewasa yang mereka lihat atau ada di sekitarnya, anak menganggap orang tua adalah idol bagi mereka. Sehingga ia ingin meniru kegiatan yang dilakukan orang tua seperti memarut sesuatu, mengupas, mengocok dan lain-lain serta ingin memakai alat kehidupan sehari-hari yang digunakan oleh orang dewasa. Informan mengatakan;

¹¹ *Ibid.*

“,,dimana setiap anak merasa “saya ini mampu” dan dia kepengen e meniru dan menjadi seperti orang dewasa yang mereka lihat bagi mereka orang dewasa itu adalah idol gitu ya, “mamah bisa begini, aku kepengen sekali bisa seperti itu” misalnya kaya memarut sesuatu, mengupas sesuatu, mengocok-ngocok dan lain-lain pokoknya alat-alat yang dipake orang dewasa di rumah yang dia lihat sehari-hari itu dia pengen menggunakannya,, ”¹²

Tidak ada jadwal khusus yang di canangkan Wonderbreed *Montessori* untuk setiap harinya, anak di biasakan untuk dapat *self manage* dimana ia boleh memilih kegiatan apa yang ia ingin lakukan, dengan siapa ia ingin melakukan kegiatan tersebut dan berapa lama dia ingin melakukan hal tersebut.

Di dalam kelas *Montessori* anak diharuskan untuk membuat keputusan yaitu, ingin melakukan apa, bermain dengan siapa dan berapa lama melakukan itu. *Self manage* ini lah yang akan membangun rasa percaya diri, membangun kedisiplinan dan membangun kemampuan berfikir secara logis. Dimana menurut informan;

“,,jadi dalam kelas *Montessori* ini e mereka terus menerus harus melakukan membuat keputusan “aku mau apa, aku mau bermain dengan siapa, mau main berapa lama” itu mereka e harus *self manage* toh, itu membangun kepercayaan diri mereka, membangun kedisiplinan mereka, membangun kemampuan berfikir mereka secara logis juga gitu lo,, ”¹³

Dalam *Montessori*, sangat penting untuk melakukan *prepared environment*, karena dengan mengatur

¹² *Ibid.*

¹³ *Ibid*

environment yang optimal untuk anak akan membantu tumbuh kembang anak, apa yang anak butuh sudah disiapkan. Ketika anak ingin mandiri dengan melakukan sesuatu sendiri, bantuan yang diberikan oleh orang dewasa adalah bantuan menyiapkan apa yang anak butuhkan untuk meraih hal tersebut. Sekolah menyiapkan fasilitas untuk mewujudkan keinginan anak untuk mandiri, misalnya seperti ketika anak ingin memakai sepatu sendiri maka perlu disiapkan rak sepatu dimana anak bisa menjangkaunya, ketika anak ingin mencuci piring dan tangan maka sekolah menyiapkan tangga yang aman atau wastafel yang ukurannya sesuai dengan tinggi anak, menata alat kegiatan di rak yang mudah di jangkau anak dan lain sebagainya. Hal ini dilakukan untuk memungkinkan anak mengerjakan kegiatannya tanpa bantuan orang dewasa yang kebetulan ada disekitarnya.

Kemandirian anak tumbuh dalam beberapa tahapan, sehingga pembiasaan secara berkelanjutan sangat dibutuhkan untuk melatih kemandirian dalam diri anak. informan mengatakan;

“,,kemandirian dia itu bertumbuh dalam tahap-tahapan, jadi nggak serta merta tau-tau jadi gitu, jadi butuh proses,, ”¹⁴

2) Informan Ajeng Titis Sari

Ajeng Titis Sari adalah sarjana Sastra Prancis. Saat ini ia menjadi *lead teacher* di PG-K *Ladybug*, sebelum mengikuti *distance learning*, informan mengikuti training yang dipimpin oleh kepala sekolah *Wonderbreed Montessori*.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan pada Kamis 8 Agustus 2019 memaparkan 6 area dalam *Montessori*, diantaranya:

- a) *Practical life skill*
- b) *Sensorial*
- c) *Language*
- d) Matematika
- e) *Culture*
- f) *Science*

Dari semua area yang telah disebutkan di atas, anak bebas memilih area apa yang ingin ia lakukan. Namun biasanya anak usia 3 tahun akan lebih tertarik ke area *practical life skill*, informan mengatakan;

¹⁴ *Ibid.*

“,,,maksudnya rata-rata umur tiga, itu biasanya yang bisa dia lakukan itu pertama-tama adalah *practical life*, kenapa. Karena, *practical life* itu sebenarnya dia udah liat di rumah, tapi di rumah nggak boleh tapi di sini boleh, kan kita makenya juga kaca. Kalo kaca ya kaca, jadi ga semuanya itu kita kasih ke anak-anak itu plastik semua, tapi kita kenalin kaca. Karena, supaya dia pun hati-hati kalau kaca itu bisa pecah,,, ”¹⁵

Berbeda dengan kelas-kelas di sekolah konvensional yang telah menetapkan jadwal pelajaran setiap harinya, *wonderbreed Montessori* tidak menetapkan jadwal setiap area di dalam kegiatan belajar mengajar nya. Idealnya di dalam *Montessori* anak diberi kebebasan untuk melakukannya selama 3 jam tanpa *intervensi*. Informan mengatakan;

“,,,idealnya itu berlatih *Montessori* secara bebas, anak-anak boleh memilih apa aja yang mau mereka lakukan tiga jam harusnya tiga jam dalam satu hari, kalau kita kan nggak, di sekolah ini masih agak dirapetin dikit jadi kan anak-anak masuk jam 8 sampe setengah sebelas nah itu aja cuman 2,5 jam nanti masih kepotong *circle time*, misalnya 10 menit atau 15 menit yang kayak kita nentuin tema, nah berarti kan Cuma ada waktu dua jam nah dua jam itu anak-anak boleh melakukan apa saja yang ingin dia lakukan,,, Kalau menurut *Montessori* itupun tidak apa-apa asalkan tidak mengganggu temennya atau tidak membahayakan dirinya, nggak boleh diintervensi. ”¹⁶

Namun guru tetap memiliki lesson plan yang berbeda untuk setiap anak, dimana masing-masing anak memiliki lembar dan capaian yang berbeda-beda. seperti yang dikatakan informan;

¹⁵ Ajeng Titis Sari di Yogyakarta, tanggal 8 Agustus 2019.

¹⁶ *Ibid.*

“,,nggak ada slot khusus hari ini 30 menit matematika, hari ini 30 menit nggak ada, cuman kita punya lesson plan untuk setiap anak, misalnya minggu ini saya punya kayak lembar itu ada namanya satu-satu,,, dalam satu minggu itu paling enggak dua lah, dua hal yang saya rencanakan harus terjadi gitu, itu capaiannya,,”¹⁷

Proses pembelajaran dilakukan dengan *private*, hal ini dilakukan karena walaupun setiap anak memiliki umur yang sama tapi belum tentu kemampuan yang mereka miliki sama antara satu dengan yang lainnya. Seperti yang dijelaskan informan bahwa

- a) Guru akan menjelaskan jenis dan kegunaan kegiatan
- b) Guru akan mempresentasikan (menunjukkan bagaimana cara kerja) di depan salah satu anak,
- c) Guru meminta anak untuk melakukan hal yang sudah dicontohkan sebelumnya, dan setelah anak tersebut dirasa paham, guru akan memberi kebebasan pada anak melakukan kegiatan tersebut

Setiap anak memiliki *record keeping*-nya masing-masing sehingga guru dapat mengetahui sejauh mana pencapaian anak. Seperti yang dikatakan informan;

“,,jadi kita kayak *private*. Makanya kenapa kita punya *record keeping* untuk setiap anak biar kita nggak lupa, samuel udah dipresentasiin yang ini, oh berarti habis ini ini. Kalau Fatan, udah ini ini ini, itu kan nanti ada

¹⁷ *Ibid.*

centang-centangnya nah berarti dia udah ini berarti boleh ini”¹⁸

Dalam *Montessori* belajar tidak hanya dalam arti sempit, bermain *play-dough* dan mengobrol dengan teman merupakan cara belajar anak untuk bersosialisasi dan berkomunikasi. Seperti yang dikatakan informan;

“,,Nah *Montessori* bahkan hanya sekedar main *play-doh* dan ngobrol sama temen lain itu adalah tetep belajar karena anak-anak itu harus belajar bersosialisasi, harus belajar komunikasi bagaimana caranya kamu ngajak temen main, karena nanti kalau misalnya di luar ketemu temen baru, kamu harus berani ngajak orang main, maksudnya “heh boleh nggak aku main sama kamu” kayak gitu nggak malu,,”¹⁹

Aktivitas *practical life skill* tidak hanya dilakukan menggunakan *apparatus*, pada pelaksanaannya guru juga menggunakan metode pembiasaan yang di dalamnya sudah terintegrasi pembentukan karakter pada anak, dimana anak diajarkan untuk mengantri ketika akan mencuci piring, mengantri ketika akan masuk kelas, menghormati dan lebih respect terhadap teman, meminta maaf, mengucapkan permisi, menutup mulut ketika bersin/batuk, dan sebagainya.

Dalam satu semester terdapat kurang-lebih 30 aktivitas pada area *practical life skill*, walaupun anak tidak

¹⁸ *Ibid.*

¹⁹ *Ibid.*

dipaksa untuk mencapainya secara keseluruhan namun biasanya tetap akan tercapai dikarenakan rasa penasaran anak untuk mencoba setiap alat, oleh sebab itu setiap semester ada beberapa aktivitas yang diganti agar anak tidak bosan. Tidak semua alat dan kegiatan diganti, kegiatan basic seperti *spooning* dan *pouring* tidak diganti.

“,,,Itu dalam satu semeseter ngga harus tercapai semua, tapi biasanya tercapai karena anak-anak kan misalnya udah main ini kok itu belum pernah ya, kayak pengen ambil gitu lo, gitu. Makanya harus dirotasi, karena dia kalo satu semester terus semester berikutnya nggak diganti nanti bosen kok itu-itu terus, kan udah setiap kali kalo diambil dilakukan, diambil dilakukan,,, Ada yang basic kayak spooning, pouring itu nggak ganti, yang diganti misalnya kayak arranging flower itu diganti, terus misalnya spooning supaya nggak bosan yang diganti barangnya,,,”²⁰

Semua area di dalam *Montessori* dapat melatih kemandirian pada anak. Hal ini disebabkan oleh aturan dasar yang diterapkan di kelas, anak dibebaskan untuk mengambil kegiatan apa saja yang ia inginkan, tapi ia harus mengikuti aturan atau cara mengambil dan/atau mengembalikan tempatnya dengan benar, kemudian aturan pemakaian *table/floor mat* saat melakukan kegiatan. Untuk bisa melakukan hal di atas tentunya dibutuhkan proses pembiasaan, karena pada awalnya anak akan melakukan penolakan, pengertian dari guru dan ditambah melihat temannya melakukan kebutuhannya sendiri anak

²⁰ *ibid*

lama kelama-lamaan akan mampu beradaptasi dan mengikut aturan-aturan dasar tersebut.

Dalam area matematika dan sensorial anak dapat belajar mengetahui kesalahannya, hal ini disebut *control of error*. Informan mengatakan:

“,,,kita itu punya namanya symbol box kayak gitu, ada box gitu ada angkanya 1,2 sampe 9 terus ada angka 0 juga. Kita tunjukkan caranya gini, ini angka berapa, oh 1. Kamu ambil kayak bilah kayu kecil gitu, kalau satu ya ambilnya satu taruh diangka satu, terus kalau dua ambilnya dua nah terus ditaruh lagi, dah. Kita udah tunjukkan misalnya sampe tiga nah yang empat sampe sembilan coba kamu taruh sendiri, nanti kalau udah selesai sampe angka sembilan kasih tau miss ya, gitu. Misalnya di salah kan merasa nih, loh kok tujuh kok cuman ada enam, nanti dia pasti tanya kita. Kenapa, karena bilah kayunya pas kalau ditaruh di satu sampe sembilan itu pas, jadi kalau misalnya dia salah satu aja pasti yang lain kurang kalau nggak, kelebihan,,,”²¹

Proses melatih kemandirian anak dimulai dengan memutuskan kegiatan yang ingin dia lakukan, sebelum memulai kegiatan harus mengambil alas dan alatnya, kemudian mengeksplor cara penggunaan alat kegiatan, dan saat ia sudah selesai melakukan kegiatan tersebut ia harus mengembalikan ke tempat semula.

“,,,memutuskan sendiri apa yang dia inginkan, setelah memutuskan sendiri dia kan eksplor nih juga sendiri, habis itu ya tergantung eksplornya kalo misalnya dia eksplornya bisa dan ini nggak kesulitan ya nanti di kembalikan sendiri juga, sebelum mulai kamu ambil alas terus berlatih setelah itu udah selesai kembalikan lagi, jadi

²¹ *ibid*

dia ada habit supaya apa yang kamu mulai harus bisa kamu akhiri gitu, nanti sampe gede,,"²²

Cara lain melatih kemandirian anak adalah dengan membiasakan anak bertanggung jawab menuntaskan kegiatan. Maksudnya adalah ketika anak memulai kegiatan ia diharuskan untuk mengembalikan alat kegiatan yang ia pakai ke tempat semula. Mungkin pada awalnya anak tidak mau melakukan hal tersebut karena memang belum terbiasa, maka guru akan mengingatkan dan memberikan pengertian agar anak mau mengembalikan alat kegiatan mereka. Namun biasanya ketika guru lengah tidak menyadari hal tersebut, temannya yang lain akan mengingatkan. Sehingga dapat dipahami bahwa proses kemandirian anak juga dapat diraih melalui adaptasi lingkungan. Anak adalah cermin ia akan menirukan apa yang ia lihat, jadi ia akan teratur ketika melihat temannya melakukan keteraturan tersebut.

b. *Apparatus* dan kegiatan area *practical life skill*

1) Informan Hernawati

Hasil wawancara dengan informan bahwa sebelum kegiatan pembelajaran maka diperlukna *prepared enviroment*, dimana ini berarti sekolah menyediakan fasilitas yang dibutuhkan anak agar anak dapat melatih dirinya untuk mandiri dengan menggunakan

²² *ibid*

alat atau perlengkapan yang sudah disediakan di dalam kelas. Jika dilihat dari ruang kelas yang besar, *apparatus* yang memadai, peralatan di buat sesuai ukuran anak, rak sepatu dan tempat duduk dibuat rendah untuk memudahkan anak memakai sepatu, alat-alat pembersih yang sesuai dengan ukuran tangan dan tinggi anak sehingga anak mudah menggunakannya, *wastafel* yang dibuat sesuai dengan tinggi anak sehingga anak mudah saat cuci piring, serta fasilitas lainnya.

2) Informan Ajeng Titis Sari

Hasil wawancara peneliti dengan informan pada Kamis, 8 Agustus 2019, aktivitas di dalam area *practical life skill* sangat banyak tentunya hal ini berpengaruh pada *apparatus* yang digunakan, sehingga langkah penggunaannya juga beragam sesuai dengan aktivitas yang dilakukan. Oleh sebab itu setiap guru memiliki pedoman yang berisi jenis-jenis *apparatus* dan cara mengajarkannya.

“,,,Ya jadi setiap guru itu punya album, jadi punya catatan kalau alat pouring grains cara ngajarnya gini nah itu udah baku jadi udah ada ini nya, jadi nanti sebelum presentasikan ke anaknya kita baca dulu o abis ini ini abis ini caranya ini, gitu . Kalau Montessori itu agak ribetnya disitu, guru-gurunya makanya training nya agak lama, gitu.”²³

Tidak ada ketentuan yang baku untuk alat kegiatan *practical life*, guru dapat meng-*create* kegiatan dan alat sesuai dengan kreativitasnya berdasarkan budaya yang ada di Indonesia. alat

²³ *ibid*

kegiatan atau yang juga disebut dengan *apparatus* di area *practical life skill* adalah alat kegiatan sehari-hari yang biasa ditemui di rumah. seperti, sendok, garpu, kain, gelas, piring, mangkok, pisau, gunting, kuas, sapu lantai, sapu meja, *grinder* (penggiling), *ulegan* dan lain sebagainya.

Pemenuhan alat kegiatan dilakukan dengan cara mengobservasi kebutuhan anak terlebih dahulu kemudian membeli atau membuat sendiri alat yang dibutuhkan. Misalnya, ketika guru ingin mengajarkan kegiatan meronce, maka alat yang informan siapkan adalah satu set lengkap perlengkapan mulai dari nampan, tali, dan manik-manik dengan warna yang telah ditentukan.

Wonderbreed *Montessori School* merupakan sekolah yang tidak menggunakan alat berbasis *information technology* (IT) untuk pembelajaran di kelas, karena anak dibiasakan untuk aktif, interaktif, dengan harapan ia tidak menjadi anak yang pasif dan *anteng*.

Kegiatan *practical life* biasanya lebih diminati oleh anak usia 3-4 tahun daripada anak usia 5-6 tahun, hal ini dikarenakan anak usia 3-4 tahun merasa penasaran dengan alat yang ia sering lihat di rumah, kegiatan tersebut seperti *flower arranging*, mengayak tepung, memarut sabun, *pouring grains*, *spooning water beads*, membuat *sandwich*, *clothes paging*, dan lain sebagainya. Sedangkan anak usia 5-6 tahun biasanya sudah merasa menguasai

dan bosan melakukan kegiatan *practical life*, dan lebih tertarik kegiatan lainnya seperti *building block*, menggambar, mewarnai, berhitung, membaca buku, *puzzle*.

c. Pengaruh usia anak dan lingkungan keluarga

1) Informan Hernawati

Pola asuh yang terkesan permisif merupakan pola asuh yang kurang tepat dimana ketika semua hal telah dikerjakan oleh orang dewasa, hal ini tidak akan membangun kemandirian, dan tidak memberikan anak bekal untuk bisa jadi orang yang tangguh, tidak bisa mengambil keputusan karena segala keputusan di atur oleh orang dewasa. Seperti yang dikatakan oleh informan;

“tapi pola asuh itu sebenarnya yang agak sulit karena kita sering kali sebagai orang dewasa merasa anak itu tidak mampu. Merasa kepengen melakukan semua hal untuk mereka sehingga mereka itu tidak terlatih untuk mandiri, karena sekarang mungkin anaknya juga sedikit, dan ekonomi juga lebih baik dari zaman dulu, ada mbak pengasuh dan lain-lain. Sehingga anak itu jadinya manja dan terlalu dibantu, jadi apa-apa sudah disiapkan dan dikerjakan oleh ibu maupun pengasuhnya, nah itu sebenarnya merupakan pola asuh yang kurang tepat. Tidak membangun kemandirian mereka, tidak memberikan mereka bekal untuk besok jadi orang yang tangguh, bisa mengambil keputusan untuk dirinya karena segala keputusan kita (orang dewasa) yang ngatur”²⁴

2) Informan Ajeng Titis Sari

Sinkronisasi antara lingkungan rumah dengan lingkungan sekolah sangat diperlukan dalam melatih kemandirian pada anak. Semua nilai positif yang telah diajarkan dan dilatih di sekolah akan

²⁴ Hernawati di Yogyakarta, tanggal 6 Agustus 2019

efektif apabila orangtua juga menerapkan cara didik yang sama di rumah. Misalnya anak perlu dibiasakan untuk menyimpan mainannya setelah selesai dan tidak selalu dibantu saat melakukan kegiatannya. Orangtua juga diharapkan memberi contoh yang baik dan memberlakukan aturan-aturan disiplin dasar serta menetapkan konsekuensi yang telah disepakati oleh anak. Ketika orangtua terlalu memanjakan anak dengan menuruti semua permintaan anak, maka nilai positif yang telah dilatih di sekolah akan sulit untuk dilakukan anak di rumah, karena anak merasa bahwa ia tidak perlu melakukan tersebut sendiri.

Usia pada umumnya berpengaruh pada kemampuan anak membangun kemandirian di dalam dirinya, karena pada usia yang muda ia memerlukan banyak latihan untuk membuatnya menjadi pribadi yang mandiri. seperti yang dijelaskan oleh informan;

*“kadang usia nya masih muda kadang perlu banyak hal yang kita latih untuk membuat di amandiri, tapi kalau misalnya ada juga keluarga kalau di rumah juga udah e apa biasakan untuk makan sendiri, untuk ini nah itu akan lebih mudah anaknya akan lebih mandiri, usia tentu saja mempengaruhi karena dia banyak hal yang harus di pelajari kan tapi kalau di rumah udah di ajarin nanti di rumah akan lebih mudah untuk memutuskan sesuatu. Anaknya akan lebih mandiri”.*²⁵

d. Tingkat kemandirian anak di Wonderbreed *Montessori*

Terkait kemandirian anak di sekolah, penulis mewawancarai 2 orang informan yang berpengaruh di Wonderbreed *Montessori*

²⁵ Ajeng Titis Sari di Yogyakarta, tanggal 8 Agustus 2019

School, semua informan yang diwawancarai peneliti terkait hal ini bersentuhan langsung dengan hal tersebut.

a. Informan Hernawati

Berdasarkan hasil wawancara tanggal 6 Agustus 2019, di wonderbreed memang diberlakukan kelas lintas usia dimana di dalamnya terdapat anak usia 3-6 tahun yang bisa beraktivitas *half* ataupun *full day*. Biasanya kegiatan *full day* berupa practical life khususnya aktivitas *care of self*, dimana anak akan belajar makan sendiri dengan tertib, memakai dan melepas baju, mandi, dan tidur siang. Menurut informan;

“,,ada anak-anak usia 3 sampai 6 itu bisa beraktivitas baik setengah hari maupun sehari sampe jam setengah 4. Tapi kalau full day kan biasanya lebih ke arah apa namane, mereka belajar makan dengan tertib, lalu membersihkan diri, tidur, mereka bangun tidur lalu mandi lalu yang sudah lebih kurang waktunya orangtua datang menjemput. Jadi ada yang kan mungkin kalau di rumah kurang mau tidur siang, kalau di sini sama temennya mau tidur siang. Juga makan juga awalnya masih dibantu pelan-pelan karena bersama-sama tidak mau makan sendiri,,”²⁶

Kemandirian anak dapat dilihat di berbagai situasi saat ia di kelas, diantaranya adalah sebelum memulai kegiatan anak akan mengambil *table mat* jika ia ingin bermain di meja dan *floor mat* jika ia ingin bermain di lantai, kemudian anak akan mengambil alat kegiatan mereka di rak, setelah selesai bermain anak akan mengembalikan alat kegiatan ke rak nya semula.

Anak mengelap meja, melipat kain lap, kemudian mengembalikan lap tersebut ke keranjang adalah hal yang biasa

²⁶ Hernawati di Yogyakarta, tanggal 6 Agustus 2019

ditemui di dalam kelas *Montessori*. hal lainnya adalah ketika anak bisa memutuskan sesuatu (*decision making*), menyampaikan pikirannya, dan dapat berinteraksi dengan teman nya dengan baik.

b. Informan Ajeng Titis Sari

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan pada Kamis 8 Agustus 2019, bahwa anak terbiasa mengantri ketika ia akan mencuci piring, mencuci tangan, mengantri saat akan masuk kelas, mengembalikan barang ketempatnya semula, menyapu, ke *toilet* sendiri.

Kegiatan *practical life skill* menjadikan anak lebih mandiri, dimana menurut informan;

“,,mandirinya juga lebih ke arah ini kan, makan sendiri, cuci piring sendiri, biasanya di rumah anak-anak juga pengen kayak gitu, ambil sendiri terus cuci piring sendiri,, ”²⁷

Anak terbiasa memilih kegiatan yang ingin ia kerjakan, memakai alas kegiatan jika dilantai maka mereka akan mengambil *floor mat* dan jika di meja mereka akan mengambil *table mat*,

c. Informan Prastowo

Prastowo adalah salah satu petugas kebersihan yang telah bekerja di *Wonderbreed Montessori School* kurang lebih 7 tahun. berdasarkan wawancara dengan informan pada 8 Agustus 2019, kemandirian anak di *Wonderbreed Montessori School* dapat dikatakan sudah baik, karena informan tidak membutuhkan usaha yang lebih untuk membersihkan kelas, ketika anak sudah pulang.

²⁷ Ajeng Titis Sari di Yogyakarta, tanggal 8 Agustus 2019

Menurut informan anak hanya meninggalkan sampah *play-dough* yang tidak sengaja terjatuh di lantai, hal ini dikarenakan memang saat anak membersihkan lantai ia tidak sesempurna ketika orang dewasa menyapu.

d. Informan Wina

Wina adalah ibu dari salah satu siswa di Wonderbreed *Montessori school*. Berdasarkan wawancara dengan informan pada Selasa 6 Agustus 2019, alasan informan mendaftarkan anaknya ke Wonderbreed *Montessori School* diantaranya penggunaan metode *Montessori* di dalam kegiatan belajar mengajarnya, informan merasa Metode *Montessori* cocok untuk memenuhi pendidikan anaknya, tidak ada generalisasi ketika pembelajaran sehingga tetap mengutamakan kemampuan dan kebutuhan setiap anak, serta penerapan kelas lintas usia. seperti yang dikatakan informan;

“...Metode Montessori itu kan beda dengan konvensional jadi memang disini benar-bener dilihat kemaunnnya sama kemampuannya dan secara di kelas itu mereka nggak apa nggak generalisasi belajarnya, jadi kamu mau belajar apa hari ini, baru mereka diajarin misalnya aku mau berhitung hari ini terus berhitung. Juga kelasnya disini itu tidak seperti yang lain, satu guru itu maksimal pegang 3 sampai 4, di kelas itu ada satu ruangan yang lintas usia nggak cuman TK A semua terus TK B semua, tapi satu kelas itu dari PG terus kemudian TK kecil TK besar di mix, sehingga mereka belajar adaptasi.”²⁸

Perbedaan yang dirasakan oleh informan adalah ketika anak jadi lebih teratur, disiplin dan mandiri. Hal ini disebabkan oleh lingkungan yang dibangun dan aturan yang dicanangkan oleh

²⁸ Wina di Yogyakarta, Tanggal 6 Agustus 2019

sekolah membangun kemandirian dan kedisiplinan anak, dan hal ini berlanjut ketika anak di rumah. seperti yang dikatakan informan;

“,,perbedaan lebih bisa di atur, kan disini memang diajari memanager diri sendiri terus apa, setidaknya disiplin, mereka ada waktu-waktunya untuk pake sepatu sendiri kaus kaki sendiri, tanpa dibantu dan itu berlanjut sampai di rumah, memang awal-awal ada perbedaan memang di rumah nggakk se nurut yang di sekolah, kalo disini kan benar-bener tertata, mereka setelah bermain ditaruh di tempatnya, di rumah masih seperti itu cuman masih seperti itu cuman bertahap ya mulai sama sistemnya seperti sekolah,,”

Rasa penasaran anak terhadap aktivitas yang dilakukan orangtuanya di rumah wajib dipenuhi, dengan cara membebaskan anak untuk membantu kegiatan sehari-hari sesuai dengan kemampuan anak. Informan mengatakan;

“,,dirumah jadi “aku bantuin ya” e kalo aku masak mesti ngikut-ngikut. Jadi memang itu media belajar dan interaksi kita kan tapi mungkin sama orang-orang tua mbah buyutnya itu yang “jangan-jangan jangan deket kompor” ya wajarlah kalo di sekolah kan memang mereka sudah diajarkan ada mini kitchen nya, ada masak-masak ka gitu kan, juga saya juga ngajarin setidaknya ka saya juga tau mana yang aman sebatas apa keamanan itu kan kita masih memperbolehkan. Tapi kan ya kalo liat panci panas kan ga mungkin ya, kalo mau lihat dari jarak jauh bisa, terus motong-motong, “aku motong ya, boleh satu kali aja ya, ya kita bimbing lah..”²⁹

Kemandirian anak di rumah juga dapat dilihat dari kemampuannya untuk *care of self*, dimana anak terbiasa mandi, menyikat gigi, makan, memakai dan melepas baju, mengambil minum, merapikan mainan dan barang mereka sendiri.

²⁹ *Ibid.*

Pada kegiatan tertentu memang anak masih dibantu sekali waktu, namun orangtua tetap mengupayakan jika anak dirasa bisa melakukan sendiri, maka bantuan tersebut tidak diberikan.

Informan mengatakan;

“...namanya anak masih ada manjanya sama orang tua, kalo memang ini ya emang lagi apa, kesibukannya lagi apa kalo memang bener-bener nggak bisa ya baru minta tolong, umpamanya “itu lo deket lo bisa ngambil kan, oke diambil sendiri” ga semua main perintah, emang harus ngajarin dari awal, kalo seumpamanya memang jauh dan dia sedang apa misal dia lagi makan terus minta tolong ambilin “mah tolong ambilin minum” ya baru kita bantu wong kadang kan juga dia bisa ambil-ambil sendiri.”³⁰

e. Informan Risma

Risma adalah orangtua dari salah satu siswa di Wonderbreed *Montessori School*. Ia merupakan lulusan S1 pendidikan di Universitas Negeri Semarang.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan informan pada Selasa 6 Agustus 2019, setelah melakukan survei di beberapa sekolah di Yogyakarta, Wonderbreed *Montessori School* menjadi sekolah pilihan informan untuk anaknya. Alasannya diantaranya, informan merasa *Montessori* cocok untuk karakter anaknya yang cukup sulit untuk di atur atau tidak dipaksa dimana anak diberi kebebasan untuk memilih kegiatan yang ingin ia kerjakan, dan penggunaan alat peraga

³⁰ *Ibid.*

yang menurut informan hal ini tidak dapat ditemui di sekolah konvensional. Informan mengatakan;

“...terus saya ajak survei disini kan sekolahnya itu adalah guru ikut murid, jadi anak-anak mau menggambar, jadi siapa yang mau menggambar gitu jadi nanti kan anak-anak yang milih sistemnya kan kalo di sini seperti itu jadi anak itu gak dipaksakan dia harus gini harus gini nggak, tapi tetep masih ada batasan-batasannya maka dari situ saya kok suka ya dengan metodenya Montessori dengan dia apa sih pake alat kan banyak alat peraganya jadi anak-anak bener-bener kreatif. Dia anteng dengerin guru kalo disini sepertinya dia ga seperti itu anak-anak dibiarin aktif makanya saya milih Montessori wonderbreed”³¹

Setelah memasuki sekolah, informan merasakan perbedaan yang signifikan pada anak, diantaranya anak mulai mau berbagi makanan atau mainan dengan temannya. Mungkin untuk sebagian orang hal ini biasa, namun perbedaan ini sangat dirasakan manfaatnya apalagi sang anak merupakan anak tunggal dan ego yang ia miliki cukup tinggi. Seperti yang dikatakan informan;

“...Banyak mba banyak banget, salah satu nya yo kayak apa namanya dia lebih aktif sama apa namanya apa tu dia tu sama temen, kan dia ga punya adek ga punya kakak ya dia sendiri jadi kita untuk berbagi itu mungkin kalau berbagi mainan berbagi apa dia ga ada temennya berbagi kalo di rumah jadi ego nya itu mungkin tinggi ya dia, tapi ketika masuk sekolah dia mulai bisa berbagi sama temennya. Jadi kalo di rumah kita bisanya berbagi sama dia itu ini apa makanan...”³²

Memang pada kenyataannya, anak menjadi lebih tidak mau menurut ketika ia di rumah dibandingkan ketika ia di sekolah. Namun materi *practical life skill* yang diajarkan di

³¹ Risma di Yogyakarta, Tanggal 8 Agustus 2019

³² *Ibid.*

sekolah tetap diterapkan di rumah oleh informan agar supaya kebiasaan anak di sekolah dapat ia lakukan juga ketika anak di rumah. seperti yang disampaikan informan;

“...Lumayan membantu dia di rumah si, saya praktekin kan saya tanya miss nya juga kadang materinya biar kita di rumah ngikutin, saya ikutin saya terapin jadi nyambung gitu lo dari rumah ke sekolah. Lumayan si cuman karena dia, gatau ya bukan saya aja pas saya tanya sama ibu-ibu yang lain dia kok sama ibunya lebih ga nurut ketimbang sama guru gitu lo..”³³

Kegiatan *care of self* seperti mandi, gosok gigi, memakai dan melepas baju, dan merapikan mainan atau barang miliknya sebagian besar sudah mampu dikerjakan sendiri, namun aktivitas seperti makan belum mampu dilakukan oleh anak sendiri, karena nafsu makan yang cenderung kurang, dan jika dibiarkan maka seharian anak tidak akan makan sehingga informan masih harus menyuapi anak agar mau makan.

Tidak jarang timbul penolakan yang disebabkan rasa malas di dalam diri anak, anak menjadi tidak teratur, tidak mau melakukan kegiatannya sendiri, hal yang dilakukan informan adalah dengan memberikan pengertian bahwa ada konskuensi yang akan dia dapat jika ia tidak mau membereskan mainannya ke tempat semula. seperti yang disampaikan informan;

“Dia misalkan gamau ya, kita ini in dia gamau “kak gini aja, kalau kakak gamau beresin gapapa, mamah yang beresin, tapi besok pagi ini (mainan) sudah ga ada lo, sudah mamah rongsok, gapapa ini mamah yang beresin gapapa kakak

³³ *Ibid.*

silahkan main yang lain gapapa, tapi besok mainan ini sudah ga ada lo”³⁴

C. Pembahasan

Dalam penelitian ini, peneliti mewawancari 5 informan yang dijadikan sebagai sumber informasi di setiap sekolah. Kelima informan di setiap sekolah terdiri dari kepala sekolah, guru, orangtua, dan petugas kebersihan. Dari 5 informan di setiap sekolah, peneliti mendapatkan informasi tentang penerapan pembelajaran *practical life skill* di Safa Islamic Pre-school dan di Wonderbreed Montessori School. Peneliti juga melakukan observasi di kelas selama 3 hari di Wonderbreed Montessori School dan 3 hari di Safa Islamic Pre-school.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang ditemukan peneliti, peneliti menganalisis bagaimana persamaan dan perbedaan proses pembelajaran *practical life skill* di kelas, kemandirian anak di sekolah, serta tingkat kemandirian anak antara Safa Islamic Preschool dan Wonderbreed Montessori School.

1. Analisis proses pembelajaran *practical life skill* dan tingkat kemandirian anak di Safa Islamic Preschool
 - a. Proses pembelajaran *Practical life skill*

Menukil pendapat Maria Montessori terkait *practical life skill*, yaitu merupakan aktivitas yang di dalamnya mencakup serangkaian yang dirancang untuk mengembangkan kemandirian anak. aktivitasnya mencakup tugas-tugas yang merupakan bagian

³⁴ *Ibid.*

kehidupan sebagai anggota sebuah keluarga dalam rumah tangga (menata meja, menyajikan makanan, makan, beres-beres setelah makan); tugas-tugas yang diperlukan untuk kebersihan dan kesehatan diri (membasuh wajah, mencuci tangan, dan menyikat gigi); dan tugas berpakaian (mengancingkan baju, dan menyimpulkan tali sepatu).³⁵

1) Kurikulum

Dalam penerapannya *Safa Islamic Preschool* menerapkan Kurikulum Nasional 2013 yang di dalamnya sudah diperkaya dengan prinsip-prinsip *Montessori* berpedoman pada bernafaskan Islam. Rutinitas di *Safa Islamic Pre-school* mengikuti jadwal yang telah di canangkan, di mana proses pembelajaran *practical life skill* dilakukan satu kali dalam setiap minggunya. Kegiatan yang tercakup di dalamnya terbagi menjadi tiga yaitu pembukaan, kegiatan inti, dan penutup.

2) Jadwal

Rutinitas di mulai pada jam 7.30 untuk penyambutan anak, 07.30-08.00 untuk senam pagi. 08.00-08.30 adalah kegiatan materi pagi yang berisi doa, hafalan, menyanyikan lagu, dan pelajaran ukuran (pendek dan panjang), anak dipersilahkan untuk mengambil satu barang secara bebas

³⁵ Maria *Montessori, Metode*, hal. 84.

yang berukuran pendek dan satu barang yang berukuran panjang. 08.30-09.30 kegiatan inti, anak diberi kesempatan untuk menunjukkan barang apa yang mereka ambil dan menunjukkan barang yang mana yang berukuran pendek dan yang mana yang panjang, menyampaikan kegiatan bermain yang akan dilakukan hari itu, membangun aturan main bersama, transisi kegiatan sebelum bermain adalah mempelajari kata “apel”. Kegiatan main nya adalah memotong kertas berpola menggunakan gunting, kemudian menempelnya di kertas hvs, untuk anak yang sudah selesai lalu beralih ke belajar menulis di atas permukaan pasir pantai. Lalu dipukul 09.30-10.20 kegiatan transisi yang berisi mencuci tangan dan berwudhu, sholat dhuha, makan snack, mencuci piring, dan bermain bebas di dalam kelas. Lalu 10.20-10.30 penutup, anak dipersilahkan untuk membereskan alat bermain yang digunakan, duduk melingkar untuk *me-review* kegiatan anak pada hari itu, menyampaikan apa yang akan dilakukan hari berikutnya, berdoa setelah belajar, kemudian pulang.

3) Metode pembelajaran

Sejalan dengan penjelasan Maria Montessori bahwa ia percaya bahwa seharusnya anak diberikan banyak

kebebasan fisik dan intelektual.³⁶ Proses pembelajaran yang diterapkan di *Safa Islamic Pre-school* selayaknya proses pembelajaran yang ada di TK berkurikulum nasional, yang membedakan adalah *Safa Islamic Pre-school* menerapkan prinsip-prinsip *Montessori* di setiap pembelajarannya. Setiap akan memulai pembelajaran, anak diberikan kebebasan untuk memilih bahasa apa yang akan mereka gunakan pada hari itu, memilih tempat kegiatan, bebas memilih di mana dan bersama siapa anak ingin duduk.

Pada prosesnya memang anak diberikan kebebasan untuk memilih namun untuk pembelajaran dilakukan sesuai dengan tema yang telah ditentukan dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), jika pada satu hari tersebut jadwal pelajarannya adalah *practical life skill* maka kegiatan yang dipelajari dan dilakukan oleh anak adalah *practical life skill*. Cara mempraktikkan kegiatan *practical life skill* dilakukan dengan *semi-private*, dimana guru menjelaskan dan mempraktikkan kegiatan yang akan dilakukan pada semua anak di kelas, lalu secara bergantian anak mengeksplor kegiatan tersebut.

³⁶ Lesley Britton, *Montessori*, hal. 22

4) Metode pembiasaan

Realitasnya pembelajaran *practical life skill* tidak hanya diajarkan di kelas saat jam *practical life skill* berlangsung dan menggunakan *apparatus* saja, namun juga melalui metode pembiasaan yang dilakukan secara terus menerus. Pembiasaan di *Safa Islamic Pre-school* berlaku untuk setiap jenjang, bahkan usia *daycare* atau pada umumnya 2-2,5 tahun, anak sudah mulai diajarkan untuk melepas *diaper* yang mereka pakai sendiri, membuang *diaper* bekas ia pakai ke tempat sampah, melepas kancing baju, dan meletakkan sepatu di rak. Namun dalam pembiasaan untuk jenjang ini guru masih memberikan pendampingan dan bantuan. Karena pada awalnya anak akan melakukan penolakan dan cenderung belum bisa melakukan kegiatannya secara mandiri. Untuk anak yang *half day* mereka dipersilahkan untuk pulang, sedangkan untuk anak yang mengikuti *full day* dipersilahkan untuk mengganti pakaian mereka lalu, lalu makan, setelah selesai mereka langsung mencuci piring dan gelas yang telah digunakan. Lalu mengambil wudhu dan kemudian sholat dzuhur, setelah itu anak dipersilahkan untuk tidur.

Berdasarkan realitas yang ada setiap anak membutuhkan waktu yang berbeda untuk beradaptasi dengan

aturan yang diterapkan oleh *Safa Islamic Pre-school*. Menurut informan Yurike saat anak berada di fase awal memasuki sekolah, anak cenderung belum bisa dan belum mau untuk melakukan kegiatannya secara mandiri, sehingga sekali waktu masih harus dibantu dan diingatkan. Namun semakin lama anak akan mulai beradaptasi karena ia melakukan aturan tersebut berulang-ulang ditambah dengan melihat teman disekitarnya melakukan kegiatan tersebut tanpa bantuan. Berdasarkan pengamatan peneliti, anak akan mengingatkan temannya ketika tidak memasukkan tas ke dalam loker, lalu saat ada anak tidak membersihkan mejanya anak yang lain akan mengingatkannya untuk membersihkan meja dan menyapu lantainya.

Bentuk proses latihan kemandirian pada anak di sekolah sesuai dengan aktivitas di dalam subjek pelajaran *practical life skill* yang di ajarkan di kelas dan pembiasaan yang dilakukan setiap hari. *Key words* yang sering digunakan oleh guru untuk membiasakan anak membereskan apparatus nya setelah digunakan adalah “bantu bunda dan bunda minta tolong”, *key words* ini digunakan karena menurut informan Yurike, anak akan merasa puas dan senang melakukan tugasnya ketika ia dapat menolong orang lain.

5) Jenis aktivitas

Aktivitas yang tercakup di dalam *practical life skill* merupakan aktivitas sehari-hari yang biasanya dilakukan oleh orang dewasa dan sering ditemui oleh anak di rumah. aktivitas *practical life skill* di *Safa Islamic Pre-school* terbagi menjadi dua, yang *pertama* kegiatan sehari-hari seperti, menyendok, menuang air, menuang pasir, memakai garpu, memotong (sayur dan tempe), memasak (telur dan nasi goreng), menjahit, pemerah susu, mengepang tali, menyapu lantai, menyapu meja, merapikan apparatus, makan dan minum sendiri, memasukkan tas ke dalam loker memasang dan melepas kancing pakaian, melipat pakaian, memasukkan pakaian yang telah di lipat ke dalam tas, mencuci piring, melipat mukena, memakai sarung, membuang sampah, memakai dan melepas sepatu, menyusun sepatu di raknya, dan mengelap jendela.

Yang *kedua*, yaitu aktivitas pengenalan ajaran Islam seperti membiasakan anak berdoa sebelum dan sesudah melakukan kegiatan, *istinja'* sesuai sunnah Rasulullah Saw, mengucapkan salam saat bertemu guru, sholat dhuha, sholat dzuhur, minum dan makan sambil duduk.

6) *Prepared environment*

Secara teoritik menyediakan bahan, perlengkapan, dan fasilitas yang dibuat dan disesuaikan ukurannya.³⁷ untuk memaksimalkan proses stimulasi kemandirian pada anak, *Safa Islamic Pre-school* memfasilitasi anak dengan *apparatus*, alat kebersihan, dan alat makan yang disesuaikan dengan ukuran anak. Lalu menyediakan rak *apparatus*, rak penyimpanan tas dan rak sepatu yang mudah di jangkau, dan menyediakan *wastafel* dan *toilet* di luar ruangan kelas.

7) *Apparatus*

Apparatus yang digunakan di *Safa Islamic Pre-school* khususnya untuk area *practical life skill* adalah alat yang sering dijumpai dalam kehidupan sehari-hari, seperti botol kaca, nampan, tali, kertas, pisau gunting, piring, gelas, mangkok, corong, talenan, tusuk sate, biji-bijian, lem, sapu lantai dan meja, kain lap, pasir pantai, dan lainnya. Pemenuhan kebutuhan alat kegiatan ini sebagian besar dilakukan dengan membuat sendiri sesuai dengan tema pembelajaran yang dibuat. Memang jika dibandingkan dengan sekolah *Montessori* bertaraf Internasional, *apparatus* yang tersedia di *Safa Islamic Pre-school* dapat dikatakan belum lengkap karena memang menurut Informan Galuh

³⁷ Maria Montessori, *Metode Montessori*, hal 74

apparatus yang dibutuhkan cukup banyak dan membutuhkan biaya yang cukup besar. Hal inilah yang menjadi alasan mengapa sebagian besar *apparatus practical life skill* dibuat secara mandiri oleh guru.

Salah satu contoh *apparatus* yang disiapkan secara mandiri oleh guru diantaranya untuk kegiatan menuang pasir. *Apparatus* yang disediakan adalah botol kaca yang diberi tanda, corong plastik, nampan, sendok, dan pasir pantai.

8) Panduan penggunaan *apparatus*

Kemudian berikut beberapa contoh tahapan mempraktikkan kegiatan *practical life skill* berdasarkan hasil observasi peneliti di kelas pada 24 dan 25 Juli 2019.

a) Menuang pasir

- (1) Tunjukkan tempat *apparatus* menuang pasir
- (2) Minta anak untuk mengambil nampan yang berisi *apparatus* menggunakan kedua tangan lalu taruh di atas meja.
- (3) Ambil corong menggunakan tangan kanan, lalu masukkan ke dalam botol yang sudah bertanda
- (4) Dengan tangan kanan sendok pasir yang berada di dalam mangkok, lalu masukkan ke dalam botol melewati corong secara perlahan,

- (5) Tunjukkan batasan pengisian pasir pada anak.
 - (6) Minta anak untuk mengulangi kegiatan yang sudah di presentasikan
- b) Mengepang tali
- (1) Siapkan 3 helai tali yang sudah di ikat ujung atasnya dan berikan warna yang berbeda agar anak tidak bingung
 - (2) Taruh tali di atas meja,
 - (3) Tangan kanan memegang tali sebelah kanan (berwarna *pink*), dan tangan kiri memegang tali sebelah kiri (berwarna merah), tali yang berada ditengah (berwarna hitam) dibiarkan terlebih dahulu
 - (4) Lalu tangan kanan menaruh tali yang berwarna pink ke atas tali yang berwarna hitam, kemudian tangan kiri menaruh tali yang berwarna merah ke atas tali yang berwarna pink, hal ini dilakukan berkali-kali sampai hasil kepang berada di bawah.
 - (5) Minta anak untuk mengulangi kegiatan ini..
- c) Menggunting dan menempel kertas berpola
- (1) Minta anak mengambil gunting dan kertas
 - (2) Ambil gunting dengan tangan kanan, dan kertas menggunakan tangan kiri

(3) Tangan kiri memegang bagian kertas sebelah kiri, lalu tangan kanan menggunting pola dimulai dari bagian yang kanan, teruskan sampai pola tergantung semua.

(4) Lalu tempelkan hasil potongan kertas ke atas kertas yang kosong.

(5) Minta anak mengulangi kegiatan ini. Dan jika sudah selesai minta anak untuk mengembalikan *apparatus* ke tempatnya

d) Memilah kacang

(1) Minta anak untuk mengambil *apparatus* di raknya dengan kedua tangan

(2) Tangan kanan mengambil sendok

(3) Tangan kiri memegang mangkuk yang berisi berbagai macam kacang

(4) Ambil kacang tanah dan sebutkan warna serta bentuknya lalu letakkan di mangkuk untuk kacang tanah

(5) Ambil kacang kedelai dan sebutkan warna serta bentuknya lalu letakkan di mangkuk untuk kacang kedelai

- (6) Berikan kesempatan pada anak untuk melakukan hal ini, dan minta anak untuk mengembalikan *apparatusnya* ketika sudah selesai digunakan.
- e) Memotong dan membuat sate tempe
- (1) Tunjukkan tempat penyimpanan *apparatus* dan minta anak untuk mengambil *apparatus* tersebut menggunakan kedua tangan.
 - (2) Tangan kanan mengambil talenan, lalu ambil tempe dan letakkan di atas talenan
 - (3) Ambil pisau menggunakan tangan kanan, tangan kiri memegang tempe, lalu potong tempe perlahan menjadi bentuk dadu.
 - (4) Kemudian ambil tusuk sate menggunakan tangan kiri, lalu tangan kanan memasukkan tempe ke dalam tusukan sate.
 - (5) Minta anak untuk mengulangi kegiatan ini, dan jika sudah selesai persilahkan anak untuk memakan dan membaginya ke teman-teman yang lain.

9) Pembagian kelas

Usia anak berpengaruh kepada proses membangun kemandirian dalam dirinya. Di *Safa Islamic preschool* pembagian kelas di lakukan berdasarkan usia TK A antara usia 3-4 tahun dan TK B antara 5-6 tahun, oleh sebab itu

anak yang usianya lebih tua dan lebih senior (TK B) biasanya cenderung lebih relatif mandiri jika dibandingkan dengan anak baru atau yang lebih muda. Hal ini dikarenakan anak sudah terbiasa mengikuti disiplin yang diterapkan oleh *Safa Islamic Pre-school*.

10) Tantangan

Yang menjadi tantangan *Safa Islamic Pre-school* dalam melatih kemandirian anak adalah pola asuh sebagian orangtua yang terkesan permisif. Pola asuh permisif yang terkesan memanjakan anak dengan menuruti permintaan anak akan berdampak pada proses kemandirian anak, karena anak merasa segala kebutuhannya sudah terpenuhi dan tidak perlu repot-repot melakukannya sendiri. Hal ini menurut Informan Yurike perlu ada sinkronisasi lingkungan dan aturan antara di rumah dan di sekolah, sehingga anak mudah untuk terstimulasi menjadi pribadi yang mandiri.

11) Solusi

Solusi disini untuk menjawab tantangan pola asuh permisif yang dilakukan oleh sebagian orang tua. Sekolah menjawab tantangan tersebut dengan mengadakan pertemuan untuk memberikan pemahaman mengenai kemandirian dan tumbuh kembang anak kepada orangtua.

Pertemuan ini dilakukan secara periodik, dan dihadiri oleh para guru serta para orangtua.

b. Tingkat kemandirian anak di *Safa Islamic Preschool*

Menurut Barnadib kemandirian dalam diri seorang anak dapat dilihat dari sisi, yaitu; Anak mampu mengambil keputusan, Anak memiliki kepercayaan diri dalam mengerjakan tugas-tugasnya. dan Anak bertanggung jawab terhadap apa yang dilakukannya.³⁸

1) Kemandirian anak di sekolah

Kemandirian anak di sekolah dapat dilihat dari rasa percaya diri anak saat berbicara di kelas, anak mampu melakukan kegiatannya tanpa bantuan yang berlebih dari guru, dan anak juga mampu memilih bahasa apa yang ingin ia gunakan dan dengan siapa dia ingin melakukan aktivitasnya. Pada prosesnya guru hanya mengawasi dan mengecek aktivitas anak dari radius tertentu, untuk melihat apakah anak melakukannya dengan baik dan benar.

Menurut Informan Sugiyono, anak yang berada di TK B sudah lebih mandiri dibanding anak yang berada di jenjang lainnya, setelah diberi contoh tahapan-tahapan dari sebuah aktivitas yang harus ia lakukan, anak akan langsung mengikuti dan jarang sekali meminta bantuan setelahnya. Bantuan hanya

³⁸ Rini, "Pola Asuh Orang Tua Dalam Menumbuhkan Sikap Mandiri Pada Anak Balita", *Skripsi*, Bandung: PLS UPI, 2004, hal. 26.

ketika anak merasa ia tidak paham dan tidak mampu untuk melakukannya.

2) Kemandirian anak di rumah

Kemandirian anak di rumah dapat dilihat dari saat anak menunjukkan perilaku mandiri dengan melakukan kegiatannya sendiri tanpa banyak bantuan orang dewasa yang kebetulan berada di sekitarnya. Anak dapat melakukan kegiatan merawat tubuhnya seperti makan, mandi, memakai dan melepas pakaian, merapikan mainan dan barang miliknya, dan membuang sampah sendiri. Namun realitasnya, anak bukanlah orang dewasa yang dapat melakukan pekerjaannya secara sempurna, anak tetap membutuhkan bantuan orang tua atau orang dewasa yang berada di sekitarnya sekali waktu, anak juga tak jarang melakukan penolakan-penolakan untuk melakukan kegiatannya sendiri, hal ini ditengarai oleh berbagai hal, salah satunya karna pada dasarnya anak memang bersikap manja kepada orangtua sehingga diperlukan pemberian pengertian pada anak, dan juga faktor lain seperti rasa cemburu yang disebabkan karena anak merasa kasih sayang orangtuanya di rebut oleh saudara kandungnya.

Tidak kehabisan cara, orangtua terus memberikan pengertian kepada anak untuk melakukan kegiatannya sendiri jika anak mulai *merengek* meminta bantuan, orangtua juga

mengupayakan untuk selalu melakukan konsultasi dengan guru kelas, terkait masalah tumbuh kembang anak dan apa yang dipelajari di sekolah. Sehingga diharapkan anak dapat mencapai proses kemandirian dengan baik.

2. Analisis Proses pembelajaran *practical life skill* dan tingkat kemandirian anak di Wonderbreed *Montessori School*

a. Proses pembelajaran *practical life skill*

Secara teoritik *practical life skill* adalah aktivitas yang di dalamnya mencakup serangkaian yang dirancang untuk mengembangkan kemandirian anak. aktivitasnya mencakup tugas-tugas yang merupakan bagian kehidupan sebagai anggota sebuah keluarga dalam rumah tangga (menata meja, menyajikan makanan, makan, beres-beres setelah makan); tugas-tugas yang diperlukan untuk kebersihan dan kesehatan diri (membasuh wajah, mencuci tangan, dan menyikat gigi); dan tugas berpakaian (mengancingkan baju, dan menyimpulkan tali sepatu).³⁹

1) Kurikulum

Dalam penerapannya kurikulum yang digunakan di Wonderbreed *Montessori* adalah kurikulum *Montessori* yang berdasarkan kepada *Association Montessori Internationale* (AMI) yaitu asosiasi yang didirikan oleh Maria *Montessori*. Kemudian area pertama yang dikenalkan pada anak di

³⁹ Maria *Montessori*, *Metode*, hal. 84.

Wonderbreed *Montessori School* merupakan area *practical life skill*, dimana aktivitasnya berupa latihan dasar kegiatan sehari-hari yang biasa di temui anak-anak di rumah. Menurut Hernawati ini tidak hanya berguna untuk kemandirian anak tetapi juga melatih koordinasi mata, melatih motorik halus dan melatih fokus anak.⁴⁰

2) Jadwal

Proses pembelajaran di Wonderbreed *Montessori School* berbeda dengan sekolah tradisional dimana tidak ada jam khusus yang dijadwalkan untuk setiap masing-masing areanya. Rutinitas dimulai dari pukul 08.00-08.10 untuk *opening circle*, kemudian 08.10-08.20 *grace and courtesy*, lalu pada pukul 08.30 dilanjut dengan *group presentation* dimana anak dan guru duduk melingkari *circle* kemudian membahas tentang topik yang telah ditentukan, setelah itu masuk ke kegiatan inti namun jika anak ingin makan terlebih dahulu dan membawa bekal dari rumah maka dipersilahkan makan bekal yang ia bawa dari rumah, namun jika tidak membawa sekolah menyediakan *snack*, setelah makan anak biasanya langsung mengambil *apparatus* yang ia inginkan dan mulai menggunakannya. Kemudian pada pukul 10.25 *closing circle*, anak dipersilahkan pulang.

⁴⁰ Wawancara, Hernawati, 6 agustus 2019 pukul 10.45

Sejalan dengan penjelasan Maria *Montessori* bahwa ia percaya bahwa seharusnya anak diberikan banyak kebebasan fisik dan intelektual.⁴¹ Di Wonderbreed *Montessori School* pembelajaran dilakukan tidak dalam arti sempit, artinya saat anak bermain lalu berbicara dengan yang duduk satu meja dengannya juga merupakan belajar, dalam hal ini anak belajar bersosialisasi. Pembelajaran juga diberikan *by interest* dimana anak bebas untuk memilih area apa yang ingin dia kerjakan, dengan siapa ia ingin mengerjakannya dan berapa lama ia ingin melakukan itu. Hal ini dilakukan dengan cara tidak ada penentuan jadwal khusus yang dicanangkan untuk area *practical life skill* maupun area lain di tiap minggunya.

Informan Ajeng mengatakan bahwa idealnya di dalam kelas *Montessori* anak diberi kebebasan untuk melakukan kegiatannya selama tiga jam tanpa intervensi, namun pada realitasnya di Wonderbreed *Montessori School* baru bisa menerapkan itu selama 2,5 jam yaitu dari pukul 08.00-10.30 WIB.⁴² Hal ini memang dikarenakan jam reguler hanya sampai pukul 10.30 dan dilanjut dengan ekstrakurikuler. Hal di atas pula lah yang membedakan

⁴¹ Lesley Britton, *Montessori*, hal. 22

⁴² Ajeng Titis Sari di Yogyakarta, Kamis 8 Agustus 2019

Wonderbreed *Montessori* dengan sekolah konvensional di Indonesia.

3) Metode pembelajaran

Dapat dikatakan proses pembelajaran *practical life skill* maupun area yang lain dilakukan dengan cara mempraktikkan kegiatan dilakukan secara personal (*private*) antara guru dan anak berdasarkan prinsip EPE atau menjelaskan (*Explain*), mempresentasikan (*Presentation*), dan mencoba kegiatan (*Explore*),⁴³ dimana menurut informan Ajeng tahapannya sebagai berikut:

- a) Guru menjelaskan jenis dan tujuan kegiatan yang akan dilakukan
- b) Guru akan mempresentasikan (menunjukkan bagaimana cara kerja) di depan salah satu anak,
- c) Guru meminta anak untuk melakukan hal yang sudah dicontohkan sebelumnya, dan Setelah anak tersebut dirasa paham, guru akan memberi kebebasan pada anak melakukan kegiatan tersebut

Dengan menerapkan metode pembelajaran *private* tersebut, setiap anak memiliki *record keeping* karena pencapaian masing-masing anak pun berbeda-beda. *Record keeping* inilah yang menjadi panduan guru untuk

⁴³ Zahra Zahira, *Islamic Montessori* (Panduan Mendidik Anak dengan Metode *Montessori* dan Pendekatan Nilai-Nilai Islami) (Jakarta: Transmedia 2019), hal. 42.

mengetahui sejauh mana pencapaian setiap anak, sehingga guru bisa menentukan kegiatan apa yang selanjutnya harus dicapai anak.

4) Metode pembiasaan

Pada pelaksanaannya aktivitas *practical life skill* tidak hanya dilakukan dengan menggunakan *apparatus*, guru juga menggunakan metode pembiasaan yang di dalamnya sudah terintegrasi pembentukan karakter anak, dimana anak diajarkan untuk mengantri ketika akan mencuci piring, mengantri ketika akan masuk kelas, menghormati dan lebih *respect* terhadap teman, meminta maaf, mengucapkan permisi, menutup mulut ketika bersin/batuk, dan sebagainya.

Proses pembiasaan mulai dilakukan pada anak yang baru memasuki sekolah, pada tahap ini biasanya anak akan melakukan penolakan untuk mengikuti aturan dan masih meminta bantuan untuk melakukan kegiatannya. Pengertian dari guru dan ditambah melihat temannya melakukan kegiatannya sendiri akan membuat anak beradaptasi dan mengikuti aturan-aturan dasar tersebut.

5) Aturan dasar

Berdasarkan apa yang peneliti lihat dilapangan adalah, saat ada anak yang baru masuk dan belum terbiasa dengan keteraturan yang diterapkan di Wonderbreed

Montessori School, guru akan mengajarkan aturan-aturan dasar dalam melakukan kegiatan yang menggunakan apparatus seperti,

- a) Mengambil *apparatus* dengan dua tangan
- b) Menggunakan *apron* saat akan mencuci piring, atau akan melakukan kegiatan *practical life*
- c) Menggunakan alas, jika anak berkegiatan di lantai maka menggunakan *floor mat*, dan jika anak berkegiatan di meja maka menggunakan *table mat*.
- d) Setelah selesai menggunakan *apparatus*, anak dibiasakan untuk membereskan dan mengembalikan *apparatus*, *mat*, atau *apron* yang digunakan ke tempatnya semula

6) *Prepared environment*

Rasa penasaran anak karena ketika ia di rumah biasanya ia dilarang melakukan kegiatan tersebut namun di sekolah ia diijinkan melakukannya sehingga timbul ketertarikan yang lebih pada area *practical life skill* daripada area yang lainnya, memang pada umumnya hal ini terjadi pada anak yang baru memasuki sekolah dengan rata-rata usia 3 tahun, sedangkan anak yang berusia 4 tahun ke atas lebih meminati area yang lain, karena ia merasa telah menguasai area *practical life skill*.

Secara teoritik menyediakan bahan, perlengkapan, dan fasilitas yang dibuat dan disesuaikan ukurannya⁴⁴ untuk anak akan memaksimalkan pembelajaran yang mandiri dan menstimulasi anak belajar sesuai dengan konsep yang ada pada *Montessori*, Wonderbreed *Montessori School* melakukan *prepared environment*, dengan menyediakan fasilitas dibutuhkan anak, dari observasi peneliti di kelas, ruang kelas yang ada di Wonderbreed *Montessori School* di bangun dengan cukup luas, *apparatus* yang disediakan memadai dan tersusun rapi di rak sesuai dengan area nya, peralatan sehari-hari seperti piring, gelas, mangkuk, nampan dll dibuat dan disediakan sesuai ukuran anak. Kemudian fasilitas seperti *wastafel*, *toilet*, rak sepatu dan tempat duduk yang memudahkan anak untuk memakai sepatu dibuat sesuai dengan ukuran anak sehingga anak mudah untuk menjangkau. Dan semua fasilitas ini tersedia di dalam kelas, sehingga anak tidak perlu keluar kelas untuk ke *toilet* dan sebagainya.

7) Jenis aktivitas

Jika dirangkum jenis kegiatan *practical life skill* yang ada di Wonderbreed *Montessori* terdiri dari aktivitas keterampilan hidup (dengan atau tanpa *apparatus*) dan

⁴⁴ Maria Montessori, *Metode Montessori*, hal 74

sopan santun. Kegiatan keterampilan hidup diantaranya seperti cara membawa *jug* berisi air, cara menggeser kursi, membawa nampan berisi *apparatus* dengan benar, membuka dan menggulung *floor/table mat*, melipat kain, mengelap meja, menyendok, membuat *sandwich*, mengayak tepung, memotong, memarut sabun, mengelap kaca, memoles furnitur, memasang dan melepas kancing, membersihkan meja, mengelap jendela, menyapu, mencuci piring, mencuci tangan, mewarnai dengan menggunakan kuas, menggunakan sumpit, memoles barang, *zip frame*, menuang biji-bijian, menuang air, melepas sepatu dan menatanya di rak. Sedangkan kegiatan yang tercakup dalam sopan santun adalah menghargai teman, mengucapkan maaf, mengucapkan terimakasih, yang harus dilakukan anak ketika bersin, batuk, dan mimisan.

Dalam satu semester terdapat kurang-lebih 30 aktivitas pada area *practical life skill*, walaupun anak tidak dipaksa untuk mencapainya secara keseluruhan namun biasanya tetap akan tercapai dikarenakan rasa penasaran anak untuk mencoba setiap alat, oleh sebab itu setiap semester ada beberapa aktivitas yang diganti agar anak tidak bosan. Tidak semua alat dan kegiatan diganti, kegiatan basic seperti *spooning* dan *pouring* tidak diganti.

Kegiatan *practical life skill* biasanya lebih diminati oleh anak usia 3-4 tahun daripada anak usia 5-6 tahun, hal ini dikarenakan anak usia 3-4 tahun merasa penasaran dengan alat yang ia sering lihat di rumah, kegiatan tersebut seperti *flower arranging*, mengayak tepung, memarut sabun, *pouring grains*, *spooning water beads*, membuat *sandwich*, *clothes paging*, dan lain sebagainya. Sedangkan anak usia 5-6 tahun biasanya sudah merasa menguasai dan bosan melakukan kegiatan *practical life skill*, dan lebih tertarik kegiatan lainnya seperti *building block*, menggambar, mewarnai, berhitung, membaca buku, *puzzle*.

8) Panduan penggunaan *apparatus*

Dengan banyaknya *apparatus* yang ada di dalam lingkungan *Montessori*, setiap guru diharuskan untuk bisa memahami langkah-langkah penggunaan serta filosofi dari kegiatan tersebut, tak jarang guru lupa cara menggunakan *apparatus* dan butuh *me-refresh* pengetahuan mereka terkait *Montessori* karena memang *Montessori* sangat luas tidak hanya tentang *apparatus* dan penggunaannya saja.

Tidak kehilangan cara Wonderbreed *Montessori School* mengatasi hal ini dengan memberikan pelatihan-pelatihan secara rutin kepada guru-guru, baik pelatihan internal yang ditraining langsung oleh kepala sekolah sekaligus *founder*

Wonderbreed *Montessori School*, atau mengikutsertakan guru-guru mengikuti pelatihan yang berhubungan dengan *Montessori* maupun dengan tumbuh kembang anak. Dan masing-masing guru juga memiliki album atau pedoman yang mereka tulis sendiri dari hasil pelatihan yang mereka ikuti, sehingga ketika guru lupa tahapan penggunaan *apparatus*, ia hanya tinggal membaca ulang pedoman tersebut sebelum mempresentasikan nya kepada siswa.

Berikut merupakan standar operasional prosedur (SOP) dari beberapa kegiatan *practical life skill* yang menggunakan *apparatus*. Beberapa SOP dibawah ini adalah pedoman yang digunakan informan Ajeng dalam mempraktikkan kegiatan.

a) *Spooning*

- (1) Ambil sendok dari *tray* dengan tangan kiri
- (2) Tunjukkan sikap jari jempol dan telunjuk, dan jari yang lainnya ditekuk (tangan kanan)
- (3) Taruh sendok diantara telunjuk dan ibu jari
- (4) Mulailah menyendok dari kiri ke kanan dan sebaliknya.
- (5) Saat menuang biji, tangan kiri memegang mangkok yang akan diisi

b) Chopstick

- (1) Ambil alat bantu sumpit menggunakan tangan kanan
- (2) Ambil sumpit satu persatu, masukkan ke sela-sela jari menggunakan tangan kiri
- (3) Sumpit biji/*cotton ball* satu persatu dari kanan-kiri dan sebaliknya
- (4) Siapkan biji-bijian/*cotton ball* secukupnya sehingga saat presentasi tidak terlalu lama.

c) Pouring water

- (1) Sebelum nya anak harus sudah menguasai “*pouring grains*”
- (2) Menguasai membawa nampan yang di dalamnya terdapat *apparatus*
- (3) Bila anak menumpahkan air, lap menggunakan spons lalu peras di atas nampan, kemudian nampan dibawa ke *wastafel* untuk membuang airnya.

d) Zip frame

- (1) Tangan kiri pegang kain kiri atas, tangan kanan pegang *zip*,
- (2) Buka *zip* sampai hampir ke bawah, tangan kiri pindah ke kain kiri bawah, sambil mengatakan

“*put at the bottom*” kemudian tarik *zip* sampai ke bawah, berhenti sebentar goyang-goyang *zip* sedikit dengan penekanan.

- (3) Pegang kepala *zip* dengan tangan kanan, tangan kiri pegang sisi yang lain, kemudian tangan kiri menarik sampai *zip* lepas, buka kain ke masing-masing sisi.
- (4) Tarik *zip* ke atas sedikit, sambil mengatakan “*put at the bottom*” kemudian kembalikan posisi *zip* ke bawah, goyang dengan sedikit penekanan.
- (5) Kedua tangan memegang sisi bawah kain kanan dan kiri.
- (6) Masukkan *zip* ke tempatnya, tangan kiri tetap memegang kain kiri bawah, dan tangan kanan menarik *zip* ke atas.
- (7) Sampai di atas, posisikan kepala *zip* ke bawah lalu kita tekan. (penekanan dilakukan agar anak tau bahwa kepala *zip* perlu diposisikan ke bawah.

e) *Polishing Furniture*

- (1) Ambil *table mat*.
- (2) Tunjukkan material yang akan digunakan, kemudian minta anak mengambil.

- (3) Perkenalkan alat: “*this is polishing wooden article*”, *u can polish this, this, or this* (sambil menunjuk hiasan kayu yang bisa dipilih), “*and now you choose one article*”.
- (4) Buka kain lalu ambil kain yang berukuran lebih kecil.
- (5) Katakan kepada anak “*put three drops*” sambil menuang obat pemoles di kain kecil, kemudian oleskan perabot.
- (6) Ambil kain yang berukuran besar lalu lap obat pemoles sampai kering.
- (7) Setelah itu kita tunjukkan yang sudah dipoles “*look, it’s shiny now*”, lalu tunjukkan bagian lain “*but this part it’s not done, u can try to polish this part*”.
- (8) Setelah anak selesai mencoba, tunjukkan bahwa kain sudah kotor sehingga harus di masukkan ke keranjang cucian, lalu tunjukkan tempat ambil kain yang baru.
- (9) Minta anak kembalikan *apparatus* ke tempat semula.

f) *Cleansing Mirror*

- (1) Ambil *table mat*.

- (2) Tunjukkan material yang akan dipakai, minta anak mengambilnya.
- (3) Ambil kain, lalu buka gulungan dan taruh di sebelah kanan.
- (4) Semprotkan pembersih kaca, lalu tunjukkan cara mengelap setelah itu katakan kepada anak "*look the mirror is clean now, you can do at the different side*".
- (5) Setelah anak selesai mencoba, kita tunjukkan untuk menaruh kain kotor di keranjang cucian, lalu katakan kepada anak "*look, the cloth is dirty, now put the dirty cloth into the laundry basket*".
- (6) Lalu tunjukkan tempat mengambil kain bersih.
- (7) Setelah itu kembalikan *apparatus* ketempat semula.

9) *Apparatus*

Menurut informan Ajeng tidak ada ketentuan yang baku untuk alat kegiatan *practical life skill*, guru dapat membuat kegiatan dan alat sesuai dengan kreativitasnya berdasarkan budaya yang ada di Indonesia. Alat kegiatan atau yang juga disebut dengan *apparatus* di area *practical life skill* adalah alat kegiatan sehari-hari yang biasa ditemui di rumah. seperti, sendok, garpu, kain, gelas, piring,

mangkok, pisau, gunting, kuas, sapu lantai, sapu meja, *grinder* (penggiling), *ulegan* dan lain sebagainya.

Wonderbreed *Montessori School* merupakan sekolah yang tidak menggunakan alat berbasis *information technology* (IT) untuk pembelajaran di kelas, karena anak dibiasakan untuk aktif dan interaktif, dengan harapan ia tidak menjadi anak yang pasif dan *anteng*. Berdasarkan observasi peneliti di kelas, memang hampir tidak ada kegiatan yang menggunakan *gadget* berbasis *information technology* (IT), jikapun ada menurut informan Ajeng hanya menggunakan televisi untuk menampilkan video.

10) Pembagian kelas

Usia anak juga berpengaruh pada kemampuan anak membangun kemandirian di dalam dirinya, karena pada usia yang muda anak memerlukan banyak latihan untuk membuatnya menjadi pribadi yang mandiri. Sehingga Wonderbreed *Montessori School* menerapkan kelas lintas usia pada kegiatan belajar mengajarnya dimana di dalam kelas tersebut terdapat anak usia 3-6 tahun, untuk anak 3 tahun membutuhkan banyak pendampingan karena memang belum terbiasa dengan aturan di Wonderbreed *Montessori School*, namun untuk usia 4-6 biasanya hanya pendampingan

penggunaan *apparatus*, karena ia sudah paham aturan-aturan dasar yang diterapkan oleh *Wonderbreed Montessori School*.

11) Tantangan

Yang menjadi tantangan *Wonderbreed Montessori School* dalam melatih kemandirian anak adalah pola asuh sebagian orangtua yang terkesan permisif, sejalan dengan pendapat *Maria Montessori* bahwa cara anak diperlakukan oleh orang dewasa disekitarnya terutama kedua orangtuanya berpengaruh luar biasa terhadap perkembangannya.⁴⁵ sehingga *Wonderbreed Montessori School* berusaha untuk melakukan sinkronisasi antara lingkungan rumah dengan lingkungan sekolah. Sehingga semua nilai positif yang telah diajarkan dan dilatih di *Wonderbreed Montessori School* akan efektif apabila orangtua juga menerapkan cara didik yang sama di rumah. Misalnya anak perlu dibiasakan untuk menyimpan mainannya setelah selesai dan tidak selalu dibantu saat melakukan kegiatannya. Orangtua juga diharapkan memberi contoh yang baik dan memberlakukan aturan-aturan disiplin dasar serta menetapkan konsekuensi yang telah disepakati oleh anak. Ketika orangtua terlalu memanjakan anak dengan menuruti semua permintaan anak, maka nilai positif yang telah dilatih di sekolah akan sulit

⁴⁵ *Ibid.* hal. 58.

untuk dilakukan anak di rumah, karena anak merasa bahwa ia tidak perlu melakukan tersebut sendiri.

12) Solusi

Dalam menghadapi tantangan di atas, Wonderbreed *Montessori School* mengadakan pertemuan orang tua yang dikemas dalam bentuk *parenting class* dan mendatangkan psikolog untuk membahas permasalahan terkait tumbuh kembang anak dan menyediakan waktu khusus bagi orangtua yang ingin berkonsultasi dengan guru kelasnya terkait permasalahan anak melalui *whatsapp* dan tatap muka.

b. Tingkat kemandirian anak di Wonderbreed *Montessori School*

Menurut Barnadib kemandirian dalam diri seorang anak dapat dilihat dari sisi: anak mampu mengambil keputusan, anak memiliki kepercayaan diri dalam mengerjakan tugas-tugasnya, dan anak bertanggung jawab terhadap apa yang dilakukannya.⁴⁶

1) Kemandirian anak di sekolah

Dari apa yang terlihat anak-anak di Wonderbreed *Montessori School* terlihat sudah mandiri dan mampu melakukan kegiatannya sendiri tanpa bantuan, percaya diri, dan bertanggung jawab dengan menuntaskan pekerjaan yang ia lakukan. namun yang perlu diingat adalah apa yang ia lakukan khususnya pada area *practical life skill* tidak sesempurna yang dilakukan oleh orang dewasa, seperti

⁴⁶ Rini, "Pola Asuh Orang Tua Dalam Menumbuhkan Sikap Mandiri Pada Anak Balita", *Skripsi*, Bandung: PLS UPI, 2004, hal. 26.

misalnya ketika anak menyapu lantai, lantai yang ia sapu tidak sebersih seperti ketika orang dewasa menyapu.

Kemandirian anak di sekolah berdasarkan yang peneliti lihat diantaranya, ketika akan memasuki kelas anak mengantri dan melepas sepatu mereka sendiri, saat *circle time* anak mengambil sendiri matras lalu duduk melingkari *circle* tersebut, anak terbiasa memutuskan kegiatan apa yang ingin dia lakukan, anak mengantri saat mencuci tangan dan piring di *wastafel*, menggunakan *apron* dan menggantungkannya kembali setelah selesai menggunakan, menyapu lantai saat selesai beraktivitas, mengelap meja dan *table mat* ketika bahan yang digunakan tumpah, teratur mengembalikan *apparatus* ke raknya, makan sendiri, meminta izin kepada teman jika ingin bergabung dalam aktivitasnya.

2) Kemandirian anak di rumah

Kemandirian anak di rumah menurut informan diantaranya anak jadi lebih teratur, disiplin dan mandiri. Hal ini menurutnya disebabkan oleh lingkungan dan keteraturan yang buat oleh sekolah membangun kemandirian dan kedisiplinan anak yang berlanjut sampai ke rumah. Kemandirian anak ini dapat dilihat dari kemampuannya untuk *care of self*, dimana anak terbiasa mandi, menyikat gigi, makan, memakai dan melepas pakaian, mengambil minum, merapikan mainan dan barang mereka sendiri. Sama seperti informan wina, informan kedua juga mengatakan bahwa

anak di rumah terbiasa untuk melakukan kegiatan yang berhubungan dengan merawat dirinya, seperti mandi, gosok gigi, memakai dan melepas pakaian, serta merapikan mainan dan barang miliknya. Dari kedua informasi tersebut dapat dikatakan bahwa anak sudah bisa melakukan aktivitasnya seperti mandi, makan, menyikat gigi, merapikan mainan dan barangnya, memakai dan melepas pakaian, juga memakai dan melepas sepatu, aktivitas-aktivitas ini dilakukan sendiri oleh anak tanpa bantuan orang dewasa yang kebetulan berada di sekitarnya kecuali di hal-hal yang belum waktunya anak lakukan di usianya. Sehingga, sekali waktu anak tetap akan meminta bantuan orangtua karena ia merasa tidak bisa atau bahkan tidak mau melakukan hal tersebut.

Tidak kehabisan cara, orangtua memiliki solusi untuk masalah tersebut dengan memberikan pengertian kepada anak bahwa sebenarnya ia bisa dan harus melakukan hal tersebut sendiri, memberikan pemahaman bahwa ada konsekuensi dari setiap tindakan yang anak kerjakan, dan orangtua selalu melakukan konsultasi dengan guru *Wonderbreed Montessori School* untuk menciptakan lingkungan dan aturan yang hampir mirip dengan *Wonderbreed Montessori School*, sehingga apa yang diajarkan di sekolah juga diusahakan untuk diajarkan di rumah. Jika lingkungan sekolah dan rumah hampir sama maka anak akan lebih mudah terstimulasi untuk mandiri atas pilihannya sendiri.

D. Persamaan dan perbedaan proses pembelajaran *practical life skill* pada sistem *Montessori* dalam mengembangkan kemandirian anak usia dini di *Safa Islamic Pre-school* dan di *Wonderbreed Montessori School*

1. Persamaan

Secara umum kedua sekolah memiliki persamaan dalam proses pembelajaran *practical life skill*, diantaranya;

a. Jenis aktivitas

Menurut Hernawati, *practical life skill* adalah latihan dasar yang didalamnya berisi aktivitas keterampilan hidup dan sopan santun.⁴⁷ Jika di klasifikasikan pembelajaran *practical life skill* yang di terapkan di *Safa Islamic Pre-school* dan *Wonderbreed Montessori School* ada dua yaitu kegiatan keterampilan hidup yang meliputi kegiatan sehari-hari yang bersifat dasar seperti menyendok, mengelap, menyapu, membereskan *apparatus*, mencuci tangan, *toilet training*, mencuci piring, meletakkan tas pada raknya, memakai dan melepas pakaian, memakai dan melepas sepatu serta sopan santun yang meliputi menghargai teman, mengucapkan maaf, dan mengucapkan terimakasih. Namun, ada perbedaan kecil yang tidak prinsipial dari kedua kegiatan dasar dalam *practical life skill* ini dimana di dalamnya

⁴⁷ Hernawati, *Metode Montessori*, hal 251

terdapat aktivitas-aktivitas yang berbeda sesuai dengan kreativitas guru di masing-masing sekolah.

b. Metode pembiasaan

Proses membangun kemandirian pada anak juga dilakukan melalui metode pembiasaan. Metode ini merupakan metode pengulangan apa yang sudah diajarkan oleh guru kepada anak, sehingga anak terbiasa melakukan kegiatannya sendiri tanpa bantuan yang berlebihan dari guru yang kebetulan berada disekitarnya. Metode pembiasaan ini dilakukan dari sebelum anak memasuki kelas sampai anak pulang, contohnya seperti melakukan pekerjaan sampai tuntas, *toilet training*, *care of self*, dan juga sopan santun.

c. Penyediaan *apparatus*

Apparatus untuk area *practical life skill* adalah alat kegiatan sehari-hari yang sangat mudah dijumpai, penyediaan *apparatus* ini pun dilakukan secara mandiri oleh guru sesuai dengan kreativitasnya karena memang tidak ada aturan baku yang ditetapkan oleh Maria Montessori terkait *apparatus* area *practical life skill*.

d. Pola Asuh Permisif

Pola asuh permisif sebenarnya adalah tantangan yang dihadapi Safa Islamic Pre-school dan Wonderbreed Montessori School adalah ketika sebagian orangtua menerapkan pola asuh

yang permisif dimana anak dimanjakan dengan menuruti segala permintaannya, hal ini akan menjadi hambatan yang dihadapi sekolah dalam proses pembentukan kemandirian pada diri anak.

Persamaan di atas dapat dilihat di tabel berikut ini:

Tabel 4.1 persamaan proses pembelajaran *practical life skill*

Persamaan	Safa Islamic Pre-school	Wonderbreed Montessori
Jenis aktivitas	Keterampilan hidup dan sopan santun	
Metode pembiasaan	Metode pengulangan	
Penyediaan apparatus	Membuat secara mandiri	
Pola asuh permisif	Hambatan dalam mengembangkan kemandirian pada anak	

2. Perbedaan

Berdasarkan beberapa persamaan di atas, juga terdapat beberapa perbedaan terkait proses pembelajaran *practical life skill* di kedua sekolah, perbedaan tersebut dapat dilihat dari uraian berikut;

a. Kurikulum

Pada dasarnya kurikulum yang digunakan oleh kedua sekolah sama yaitu kurikulum yang ada dalam montessori dimana terdapat lima area di dalamnya yaitu area *practical life skill*, *math*, *sensorial*, dan *language*. Namun terdapat perbedaan dimana *Safa Islamic Pre-school* tidak sepenuhnya

menerapkan kurikulum montessori, melainkan menerapkan Kurikulum Nasional 2013 yang terintegrasi dengan prinsip-prinsip *Montessori* yang bernafaskan islam.

Sedangkan *Wonderbreed Montessori School* menerapkan kurikulum *Montessori* yang berdasarkan kepada *Association Montessori Internationale* (AMI) yaitu asosiasi yang didirikan oleh Maria Montessori.

b. Jadwal

Kurikulum yang berbeda mempengaruhi perbedaan jadwal proses pembelajaran *practical life skill* di kedua sekolah. *Safa Islamic preschool* mencanangkan jadwal khusus setiap minggunya untuk tiap-tiap area termasuk area *practical life skill* sehingga jika satu hari tersebut adalah jadwal *practical life skill* maka area yang dikerjakan anak hanya area *practical life skill*, sedangkan *Wonderbreed Montessori School* tidak menetapkan jadwal khusus setiap minggunya untuk tiap-tiap area, untuk setiap harinya anak bebas untuk memilih area apa yang ingin ia kerjakan.

c. Metode pembelajaran

Metode pembelajaran yang diterapkan oleh *Wonderbreed Montessori* dilakukan dengan cara mempraktikkan kegiatan secara personal (*private*) antara guru dan anak berdasarkan prinsip EPE atau menjelaskan

(*Explain*), mempresentasikan (*Presentation*), dan mencoba kegiatan (*Explore*),⁴⁸ dimana menurut informan Ajeng tahapannya sebagai berikut:

- 1) Guru menjelaskan jenis dan tujuan kegiatan yang akan dilakukan
- 2) Guru akan mempresentasikan (menunjukkan bagaimana cara kerja) di depan salah satu anak,
- 3) Guru meminta anak untuk melakukan hal yang sudah dicontohkan sebelumnya, dan setelah anak tersebut dirasa paham, guru akan memberi kebebasan pada anak melakukan kegiatan tersebut.

Dengan menerapkan metode pembelajaran *private* tersebut, setiap anak memiliki *record keeping dan lesson plan* yang berbeda, karena pencapaian masing-masing anak pun berbeda-beda. *Record keeping* inilah yang menjadi panduan guru untuk mengetahui sejauh mana pencapaian setiap anak, sehingga guru bisa menentukan kegiatan apa yang selanjutnya harus dicapai anak.

Sedangkan metode pembelajaran yang ada di *Safa Islamic Pre-school* dilakukan sesuai dengan tema yang telah ditentukan dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), jika pada satu hari tersebut jadwal pelajarannya adalah

⁴⁸ Zahra Zahira, *Islamic Montessori* (Panduan Mendidik Anak dengan Metode *Montessori* dan Pendekatan Nilai-Nilai Islami) (Jakarta: Transmedia 2019), hal. 42.

practical life skill maka kegiatan yang dipelajari dan dilakukan oleh anak adalah *practical life skill*. Cara mempraktikkan kegiatan *practical life skill* dilakukan dengan *semi-private*, dimana guru menjelaskan dan mempraktikkan kegiatan yang akan dilakukan pada semua anak di kelas, lalu secara bergantian anak mengeksplor kegiatan tersebut.

d. Pembagian kelas

Wonderbreed *Montessori School* menerapkan kelas lintas usia yaitu dari usia 3-6 tahun untuk pembagian kelasnya, Sedangkan pembagian kelas di *Safa Islamic Pre-school* berdasarkan usia dimana anak yang berusia 3-4 tahun berada di TK A dan 5-6 tahun berada di TK B.

e. Aturan dasar

Aturan dasar diberlakukan untuk semua anak, terlebih saat ada anak yang baru masuk dan belum terbiasa dengan keteraturan yang diterapkan di *Wonderbreed Montessori*, guru akan mengajarkan aturan-aturan dasar dalam melakukan kegiatan dengan atau tanpa *apparatus*. Aturan dasar ini penting untuk melatih keteraturan dalam diri anak. Salah satu contoh aturan dasar menggunakan *apparatus* adalah sebagai berikut;

- 1) Mengambil *apparatus* dengan dua tangan
- 2) Menggunakan *apron* saat akan mencuci piring, atau akan melakukan kegiatan *practical life skill*
- 3) Menggunakan alas, jika anak berkegiatan di lantai maka menggunakan *floor mat*, dan jika anak berkegiatan di meja maka menggunakan *table mat*.
- 4) Setelah selesai menggunakan *apparatus*, anak dibiasakan untuk membereskan dan mengembalikan *apparatus*, *mat*, atau *apron* yang digunakan ke tempatnya semula

Sedangkan aturan dasar yang diterapkan oleh *Safa Islamic Preschool*, tidak begitu nampak. Setiap anak memang diwajibkan untuk mengembalikan *apparatus* namun tidak ada aturan untuk hal tersebut sehingga tak jarang *apparatus* dikembalikan tidak pada tempatnya, dan tidak ada penggunaan alas untuk setiap penggunaan *apparatus* karena memang *apparatus* yang digunakan disiapkan oleh guru dan digunakan secara bergantian oleh anak.

f. *Prepared environment*

Memang pada kenyataannya kedua sekolah menyiapkan lingkungan dengan tujuan agar anak mudah mengeksplor setiap area dan untuk memaksimalkan proses

stimulasi kemandirian pada anak, namun terdapat perbedaan dalam hal menyiapkan lingkungan atau *prepared environment* di masing masing sekolah. Dimana Wonderbreed *Montessori School* melakukan *prepared environment* dengan menyediakan segala macam fasilitas yang dibutuhkan anak seperti *apparatus* yang tersusun rapi di rak sesuai dengan areanya, meja dan kursi kecil, *wastafel* yang di sesuaikan ukuran tubuh anak, *toilet*, serta alat kebersihan yang digantung rapi. Semua fasilitas ini tersedia di dalam kelas. Hal ini dilakukan selain memudahkan anak untuk menstimulasi kemandiriannya, guru juga dimudahkan untuk mengawasi dan mengontrol anak karena semua kebutuhan ada di dalam kelas.

Hal ini terlihat berbeda dengan *prepared environment* yang dilakukan oleh *Safa Islamic Preschool* dimana sebagian fasilitas nya seperti *toilet* dan *wastafel* di sediakan di luar kelas, sehingga saat anak sedang melakukan *toilet training* guru tidak selalu mengawasi apakah yang dilakukan anak sudah benar atau belum. *Apparatus* yang tersedia juga belum tersusun dengan rapi karena saat anak mengembalikan guru tidak mengecek apakah urutan dan susunan *apparatus* sudah sesuai.

g. *Apparatus*

Ketersediaan *apparatus* di *Wonderbreed Montessori School* seperti yang dijelaskan sebelumnya sudah tergolong lengkap, setiap anak dibebaskan untuk menggunakannya kapanpun dan selama apapun, *apparatus* tiap area di susun di atas rak yang berbeda, dan setiap semester ada *apparatus* di area *practical life skill* yang di rotasi atau di ganti, hal dilakukan agar anak tidak merasa bosan dan memiliki banyak pengetahuan. Sedangkan ketersediaan *apparatus* di *Safa Islamic Preschool* belum lengkap, oleh karenanya penggunaan *apparatus* disesuaikan dengan tema yang sudah di tentukan pada hari itu dan juga pemenuhan *apparatus* dilakukan dengan membuat *apparatus* secara mandiri.

h. Panduan penggunaan *apparatus*

Tantangan yang berbeda di hadapi oleh guru di *Wonderbreed Montessori School*, yaitu banyaknya *apparatus* sehingga banyak pula langkah-langkah penggunaannya, membuat guru terkadang lupa bagaimana cara mempresentasikannya di depan anak. Oleh karenanya, para guru memiliki buku panduan hasil dari pelatihan-pelatihan internal ataupun eksternal yang mereka ikuti dan tulis sendiri. Sedangkan *apparatus* yang ada di *Safa Islamic*

Preschool tergolong belum lengkap sehingga sejauh ini tantangan seperti yang demikian tidak ditemukan oleh peneliti, oleh karenanya para guru belum memiliki panduan penggunaan secara tertulis,.

i. Solusi

Untuk menghadapi tantangan yang muncul terkait pola asuh maupun tumbuh kembang anak, *Safa Islamic Preschool* dan *Wonderbreed Montessori School* mengadakan pertemuan dengan para orangtua secara periodik. Jika *Safa Islamic Pre-school* mengadakan pertemuan antara pihak sekolah dengan orangtua tiap akhir semester. Maka *Wonderbreed Montessori school* juga melakukan hal yang sama, bedanya *Wonderbreed Montessori School* mengadakan *parenting class*, dengan mendatangkan psikolog di setiap kesempatannya, dan juga memberikan waktu khusus kepada para orangtua yang ingin melakukan konsultasi terkait tumbuh kembang anak dan pelajaran di sekolah dengan menghubungi guru kelasnya via *whatsapp* atau tatap muka.

Perbedaan di atas dapat dilihat di tabel berikut ini:

Tabel 4.2 perbedaan proses pembelajaran *practical life skill*

Perbedaan	<i>Safa Islamic Pre-school</i>	<i>Wonderbreed Montessori</i>
Kurikulum	K13 dan prinsip <i>Montessori</i> bernafaskan islam	<i>Montessori</i>
Jadwal	Mencanangkan jadwal khusus	Tidak mencanangkan jadwal khusus
Metode pembelajaran	<i>Semi private</i>	<i>Private</i>
Pembagian kelas	Tingkatan usia	Lintas usia
Aturan dasar	Belum terperinci	Terperinci
<i>Prepared environment</i>	Sebagian fasilitas di luar kelas	Semua fasilitas ada di dalam kelas
<i>Apparatus</i>	Belum lengkap	Tergolong lengkap
Panduan penggunaan	Belum ada	Sudah ada
Solusi	Tidak mendatangkan psikolog	Mendatangkan psikolog

E. Persamaan dan perbedaan tingkat kemandirian anak antara *Safa Islamic Pre-school* dan *Wonderbreed Montessori School*

1. Kemandirian anak di sekolah

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti tidak menemukan adanya perbedaan yang signifikan terkait tingkat kemandirian anak di dua sekolah. Sedangkan persamaan diantara *Safa Islamic Preschool* dan

Wonderbreed *Montessori School* dapat dilihat dari perilaku anak di kedua sekolah tersebut adalah anak menunjukkan sikap yang relatif mandiri, kecuali di hal-hal yang belum saatnya anak lakukan di usianya. Anak mampu melakukan aktivitasnya secara mandiri tanpa bantuan yang berlebihan dari orang dewasa yang kebetulan ada di sekitarnya, mampu bertanggung jawab, mampu membuat keputusan, percaya diri, mampu bersosialisasi dengan baik, dan menghormati guru.

2. Kemandirian anak di rumah

Kemandirian yang anak selalu lakukan di sekolah tertanam dan terbawa hingga ke rumah. anak sudah bisa melakukan tugas-tugasnya sebagai anggota sebuah keluarga tanpa membutuhkan bantuan yang berlebihan seperti makan, membereskan piring dan gelas setelah makan, serta merapikan mainan dan barang miliknya; melakukan tugas-tugas yang diperlukan untuk kebersihan dan kesehatan diri seperti mandi, dan menyikat gigi. Dan tugas-tugas berpakaian seperti memakai sepatu, membuka dan memakai kancing. Bahkan tak jarang anak membantu orangtua melakukan pekerjaannya di rumah seperti memotong sayur, tempe, ataupun menyapu.

Namun kembali lagi, bahwa anak sesungguhnya belum mampu melakukan pekerjaan secara sempurna selayaknya orang dewasa, juga kadang timbul rasa malas yang mengakibatkan pada penolakan untuk melakukan tugas-tugasnya secara mandiri, sehingga para orangtua

masih melakukan intervensi dalam hal ini memberikan bantuan yang dibutuhkan anak secukupnya.

Persamaan di atas dapat dilihat di tabel berikut ini:

Tabel 4.3 Persamaan tingkat kemandirian anak

Persamaan	<i>Safa Islamic Pre-school</i>	<i>Wonderbreed Montessori</i>
Kemandirian anak di sekolah	Menunjukkan sikap yang relatif mandiri	
Kemandirian anak di rumah	Mengerjakan tugas sebagai seorang anggota sebuah keluarga mandiri	